

**PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN *BINARY LOGIT* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:

Nugroho Budi Santoso

13808141008

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

**PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN *BINARY LOGIT* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh:

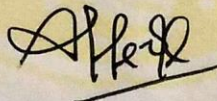
Nugroho Budi Santoso

13808141008

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 7 April 2017 untuk dipertahankan di  
depan Tim Penguji Tugas Skripsi Jurusan Manajemen,  
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui

Dosen Pembimbing



Muniya Alteza, S.E., M.Si

NIP. 19810224200312001



## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

**Prediksi Kondisi *Financial Distress* Menggunakan *Binary Logit* Pada  
Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar  
Di Bursa Efek Indonesia**


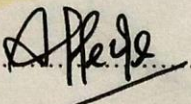
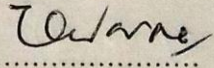
Oleh

Nugroho Budi Santoso

NIM. 13808141008

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 April 2017 dan  
dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Lina Nur Hidayati, M.M.	Ketua Penguji		9/5 2017
Muniya Alteza, S.E., M.Si.	Sekretaris Penguji		10/5 2017
Winarno, S.E., M.Si.	Penguji Utama		8/5 2017

Yogyakarta, 12 Mei 2017

Fakultas Ekonomi

Dekan



Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP. 19550328 1983031002



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nugroho Budi Santoso

NIM : 13808141008

Program Studi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Judul Skripsi : Prediksi Kondisi *Financial Distress* Menggunakan *Binary Logit* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata tulis karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 7 April 2017

Yang menyatakan,



Nugroho Budi Santoso

NIM. 13808141008

## HALAMAN MOTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (*dari suatu urusan*), tetaplah bekerja keras (*untuk urusan yang lain*). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. *Al-Insyirah*, ayat 6-8)

“Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan itu adalah untuk dirinya sendiri.”

(QS. *Al-Ankabut*, ayat 6)

*“Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.”*

(Nelson Mandela)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

1. Allah SWT, atas kasih sayang-Mu skripsi ini dapat selesai dengan lancar dan selalu diberi kemudahan. Engkaulah sebaik-baiknya Maha Perencana.
2. Ibu dan Ayah untuk doa yang tiada henti, bantuan, semangat, dan kerja keras yang tiada batas untuk membiayai pendidikan anakmu ini. Semoga ini bisa sedikit membahagiakan kalian. Terima kasih atas kasih sayang yang sudah diberikan sampai saat ini.
3. Adik saya dan saudara-saudara terdekat saya, semoga kehangatan dan rasa kekeluargaan kita semakin terjaga.
4. Terima kasih untuk teman-teman dan sahabat dari jurusan Manajemen baik teman seangkatan, kakak angkatan maupun adik angkatan yang saling memberi semangat, bantuan dan berbagi ilmu.
5. Terima kasih untuk keluarga besar HIMA Manajemen tahun kepengurusan 2014 dan 2015 telah memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran.
6. Terima kasih untuk keluarga besar KKN kelompok 04 Dusun Sebayu yang telah bersedia menjadi teman dan mengajarkan banyak pengalaman.
7. Terima kasih teman seperjuangan magang di KPP Pratama Bantul atas semangat dan waktunya dalam mencari pengalaman yang tak akan terlupakan.
8. Terima kasih teman seperjuangan bimbingan yang telah memberikan semangat, nasihat, dan saran selama penyusunan skripsi ini.

# **PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN *BINARY LOGIT* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh:  
**Nugroho Budi Santoso**  
**13808141008**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2011-2015.

Penelitian mengenai prediksi *financial distress* ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rasio *net income to equity* (NITE) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar  $-6,094$  dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,133 > 0,05$ . (2) rasio *current assets to total assets* (CATA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar  $-11,214$  dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu  $0,041 < 0,05$ . (3) rasio *current assets to current liabilities* (CACL) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar  $1,589$  dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,165 > 0,05$ . (4) rasio *total liabilities to total assets* (TLTA) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar  $11,152$  dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu  $0,047 < 0,05$ . (5) rasio *cash flow from operation to total assets* (CFFOTA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar  $-11,412$  dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,344 > 0,05$ . (6) Nilai koefisien *Nagelkerke R Square* regresi ini sebesar  $0,785$  yang berarti bahwa variabel prediksi *financial distress* sebesar  $78,5\%$ . Sisanya sebesar  $21,5\%$  merupakan faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Kata kunci: *financial distress*, *Nagelkerke R Square*, *net income to equity* (NITE), *current assets to total assets* (CATA), *current assets to current liabilities* (CACL), *total liabilities to total assets* (TLTA), *cash flow from operation to total assets* (CFFOTA) dan regresi logistik.

**CONDITIONS OF FINANCIAL DISTRESS PREDICTION USING BINARY  
LOGIT AT MANUFACTURING COMPANY LISTED IN INDONESIA  
STOCK EXCHANGE**

**By:  
Nugroho Budi Santoso  
13808141008**

**ABSTRACT**

*This research aimed to determine the prediction of manufacturing companies financial distress, listed in Indonesia stock exchange. The research period was 2011-2015.*

*The research used a quantitative approach. The research population was all manufacturing companies listed in Indonesia stock exchange, period 2011-2015. The research sample used purposive sampling technique. Data analysis method used logistic regression.*

*The results showed that (1) the ratio of net income to equity (NITE) had no effect on financial distress. This is showed by the regression coefficient of  $-6.094$  and significance of the resulting value was greater than the required significance level is  $0.133 > 0.05$ . (2) the ratio of current assets to total assets (CATA) had a negative effect on financial distress. This is indicated by the regression coefficient of  $-11.214$  and significance of the resulting value are smaller than required, significance is  $0.041 < 0.05$ . (3) the ratio of current assets to current liabilities (CACL) had no effect on financial distress. This is shown by a regression coefficient of  $1.589$  and significance of the resulting value is greater than the required significance level is  $0.165 > 0.05$ . (4) the ratio of total liabilities to total assets (TLTA) had a positive effect on financial distress. This is showed by the regression coefficient of  $11.152$  and significance of the resulting value are smaller than required is  $0.047 < 0.05$ . (5) the ratio of cash flow from operation to total assets (CFFOTA) had no effect on financial distress. This is shown by a regression coefficient of  $-11.412$  and significance of the resulting value is greater than the required significance level is  $0.344 > 0.05$ . (6) Value of Nagelkerke R Square regression coefficient is  $0.785$  which means that the financial distress prediction variable 78.5%. The remaining 21.5% were other factors beyond the models that explain the dependent variable.*

*Keywords: financial distress, Nagelkerke R Square, net income to equity (NITE), current assets to total assets (CATA), current assets to current liabilities (CACL), total liabilities to total assets (TLTA), cash flow from operation to total assets (CFFOTA) and logistic regression.*



## KATA PENGANTAR

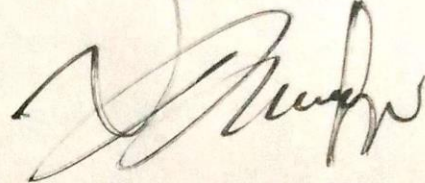
Allhamdulillahi robbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Prediksi Kondisi *Financial Distress* Menggunakan *Binary Logit* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” Selama menyusun skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Setyabudi Indartono, Ph.D., Ketua Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Penny Rahmawati, S.E., M.Si., dosen pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat, dan dukungan selama perkuliahan.
5. Winarno, S.E., M.Si., dosen narasumber yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Muniya Alteza, S.E., M.Si., dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Lina Nur Hidayati, M.M., penguji yang telah memberikan masukan selama penyusunan skripsi ini.
8. Semua dosen Program Studi Manajemen yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk bekal masuk dunia kerja.
9. Semua dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

10. Orang-orang terdekat yang sudah banyak membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini.

Yogyakarta, 7 April 2017

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nugroho Budi Santoso', written in a cursive style.

Nugroho Budi Santoso  
NIM. 13808141008

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	 1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Perumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
 <b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	 12
A. Landasan Teori .....	12
1. <i>Financial Distress</i> .....	12
2. Laporan Keuangan .....	17
3. Analisis Rasio Keuangan .....	21
B. Penelitian Relevan .....	26
C. Kerangka Pikir .....	30
D. Paradigma Penelitian .....	34
E. Pengembangan Hipotesis .....	35
 <b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	 36
A. Desain Penelitian .....	36
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	36
1. Variabel Dependen .....	36
2. Variabel Independen .....	37
C. Populasi dan Sampel .....	39
D. Jenis Data dan Sumber Data .....	40
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Teknik Analisis Data .....	41
1. Statistik Deskriptif .....	41
2. Uji Prasyarat Data .....	42
3. Uji Kesesuaian Model .....	43



4. Uji Regresi Logistik .....	44
5. Uji Hipotesis .....	45
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Hasil Penelitian.....	49
1. Deskripsi Penelitian .....	49
2. Statistik Deskriptif .....	50
3. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis .....	57
4. Hasil Pengujian Kesesuaian Model .....	58
a. Hasil Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow's goodness of fit</i> .....	58
b. Hasil pengujian <i>Loglikelihood Value</i> (nilai -2 <i>Log Likelihood Value</i> ) .....	59
c. Hasil Pengujian <i>Cox &amp; Snell R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i> .....	60
d. Hasil Ketepatan Prediksi Klasifikasi .....	61
B. Pembahasan .....	66
1. Pengaruh Rasio <i>Net Income to Equity</i> terhadap <i>financial distress</i> .....	66
2. Pengaruh Rasio <i>Current Assets to Total Assets</i> terhadap <i>financial distress</i> .....	67
3. Pengaruh Rasio <i>Current Assets to Current Liabilities</i> terhadap <i>financial distress</i> .....	69
4. Pengaruh Rasio <i>Total Liabilities to Total Assets</i> terhadap <i>financial distress</i> .....	70
5. Pengaruh Rasio <i>Cash Flow From Operation to Total Assets</i> terhadap <i>financial distress</i> .....	71
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Keterbatasan Penelitian .....	76
C. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ringkasan Jumlah Sampel .....	50
Tabel 2. Pengkodean Variabel Dependen .....	50
Tabel 3. Statistik Keseluruhan Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian ...	51
Tabel 4. Statistik Deskriptif Perusahaan yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif .....	51
Tabel 5. Statistik Deskriptif Perusahaan yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif .....	52
Tabel 6. Hasil Pengujian Multikolinearitas .....	57
Tabel 7. Hasil Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit</i> .....	58
Tabel 8. Hasil Pengujian <i>-2 Log Likelihood Value (Block Number = 0)</i> .....	59
Tabel 9. Hasil Pengujian <i>-2 Log Likelihood Value (Block Number = 1)</i> .....	59
Tabel 10. Hasil Pengujian <i>Cox and Snell R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i> ..	60
Tabel 11. Ketepatan Prediksi Klasifikasi .....	61
Tabel 12. Hasil Pengujian Hipotesis .....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1. Sampel Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun Berturut-turut .....	83
Lampiran 2. Sampel Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun Berturut-turut.....	84
Lampiran 3. Hasil Perhitungan Rasio <i>Net Income to Equity</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1 .....	85
Lampiran 4. Hasil Perhitungan Rasio <i>Net Income to Equity</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2.....	86
Lampiran 5. Hasil Perhitungan Rasio <i>Net Income to Equity</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1 .....	87
Lampiran 6. Hasil Perhitungan Rasio <i>Net Income to Equity</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2.....	88
Lampiran 7. Hasil Perhitungan Rasio <i>Current Assets to Total Assets</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1.....	89
Lampiran 8. Hasil Perhitungan Rasio <i>Current Assets to Total Assets</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2.....	90
Lampiran 9. Hasil Perhitungan Rasio <i>Current Assets to Total Assets</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1 .....	91



Lampiran 10. Hasil Perhitungan Rasio <i>Current Assets to Total Assets</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2 .....	92
Lampiran 11. Hasil Perhitungan Rasio <i>Current Assets to Current Liabilities</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1 .....	93
Lampiran 12. Hasil Perhitungan Rasio <i>Current Assets to Current Liabilities</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2 .....	94
Lampiran 13. Hasil Perhitungan Rasio <i>Current Assets to Current Liabilities</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1 .....	95
Lampiran 14. Hasil Perhitungan Rasio <i>Current Assets to Current Liabilities</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2 .....	96
Lampiran 15. Hasil Perhitungan Rasio <i>Total Liabilities to Total Assets</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1 .....	97
Lampiran 16. Hasil Perhitungan Rasio <i>Total Liabilities to Total Assets</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2 .....	98
Lampiran 17. Hasil Perhitungan Rasio <i>Total Liabilities to Total Assets</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1 .....	99
Lampiran 18. Hasil Perhitungan Rasio <i>Total Liabilities to Total Assets</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2 .....	100
Lampiran 19. Hasil Perhitungan Rasio <i>Cash Flow From Operation to Total Assets</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1 .....	101

Lampiran 20. Hasil Perhitungan Rasio <i>Cash Flow From Operation to Total Assets</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2.....	102
Lampiran 21. Hasil Perhitungan Rasio <i>Cash Flow From Operation to Total Assets</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1 .....	103
Lampiran 22. Hasil Perhitungan Rasio <i>Cash Flow From Operation to Total Assets</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2 .....	104
Lampiran 23. Hasil Rata-rata Per Rasio.....	105
Lampiran 24. Hasil Pengujian <i>Case Processing Summary</i> .....	106
Lampiran 25. Hasil Pengujian <i>Dependent Variabel Encoding</i> .....	107
Lampiran 26. Hasil Pengujian Total Statistik Deskriptif .....	108
Lampiran 27. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif <i>Earnings Per Share</i> Negatif 2 Tahun Berturut-turut.....	109
Lampiran 28. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif <i>Earnings Per Share</i> Positif 2 Tahun Berturut-turut.....	110
Lampiran 29. Hasil Pengujian Multikolinearitas .....	111
Lampiran 30. Hasil Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit</i> .....	112
Lampiran 31. Hasil Pengujian <i>-2 Log Likelihood (block number = 0)</i> .....	113
Lampiran 32. Hasil Pengujian <i>-2 Log Likelihood (block number = 1)</i> .....	114
Lampiran 33. Hasil Pengujian <i>Cox and Snell R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i> .. .....	115
Lampiran 34. Hasil Pengujian <i>Classification Table</i> .....	116
Lampiran 35. Hasil Pengujian Hipotesis.....	117

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Krisis keuangan yang terjadi di Amerika pada tahun 2008 dan krisis Eropa pada tahun 2010 menimbulkan bencana terhadap perekonomian global. Hal tersebut terasa kembali pada tahun 2015 dimana laju perekonomian global mengalami ketidakstabilan. Menurut laporan *United Nation* pada Januari 2016 dalam *World Economic Situation and Prospects* menyatakan bahwa tahun 2015 telah terjadi penurunan laju pertumbuhan perekonomian global, dari yang semula diprediksikan berkisar di angka 2,8% ternyata hanya mencapai 2,4%. Perlambatan ekonomi juga mengakibatkan menurunnya investasi secara global, baik dalam infrastruktur, perdagangan, serta industri manufaktur.

Peristiwa tersebut menyebabkan ketidakstabilan perekonomian di kawasan Asia. Menurut *World Bank* pada Juni 2016 perlambatan ekonomi menyebar ke negara Tiongkok. Perlambatan yang dialami berakibat cukup serius dikarenakan menurunnya ekspor dan investasi di sektor industri. Dampak kondisi perekonomian tersebut berdampak juga di Indonesia terutama sektor vital perekonomian yaitu perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini terbukti dari data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa kontribusi sektor industri manufaktur non-migas terhadap PDB tahun 2015 mencapai 18,18%



dengan nilai Rp 2.089 triliun. Kontribusi ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai 17,89% dengan nilai hanya Rp 1.884 triliun.

Berdasarkan data dari BPS pada tahun 2015 mencatat pertumbuhan di beberapa sektor industri manufaktur mengalami pertumbuhan negatif. Data menunjukkan tiga sektor industri yang mengalami pertumbuhan negatif, yaitu sektor industri tekstil dan pakaian jadi menurun sebesar 4,79%. Sektor industri kayu dan sejenisnya menurun sebesar 1,84%. Industri kertas menurun sebesar 0,11%. Hal ini sesuai dengan saham perusahaan yang tercatat keluar (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun 2015 PT. Unitex (UNTX) yang merupakan sektor industri tekstil dan pakaian jadi keluar dari daftar perusahaan di BEI karena tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*).

Berdasarkan data dari [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), selama periode 2011-2015 jumlah perusahaan yang mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia berjumlah 20 perusahaan, 8 dari perusahaan yang mengalami *delisting* adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan tersebut pada umumnya mengalami kesulitan keuangan yang sering disebut *financial distress*. *Financial distress* terjadi karena beberapa faktor meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan kekurangan modal, besarnya beban utang, dan bunga.

Whitaker (1999) menyatakan bahwa awal terjadinya *financial distress* adalah saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak

mampu memenuhi pembayaran kewajibannya yang seharusnya dibayar pada saat itu juga. Hal ini berarti arus kas perusahaan dapat digunakan sebagai alternatif pertanda awal dalam memprediksi *financial distress*. Menurut Rodoni dan Ali (2010) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Hal ini disebabkan karena tiga aspek tersebut berkaitan satu sama lain, sehingga perlu dijaga keseimbangannya agar terhindar dari kondisi *financial distress*.

Perusahaan yang terus menerus mengalami kinerja menurun dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress*. Platt dan Platt (2008) menyatakan *financial distress* adalah proses menurunnya posisi finansial perusahaan yang dialami sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Ketika perusahaan tidak mampu untuk tetap menghasilkan laba, maka perusahaan akan kesulitan untuk mengoptimalkan produksi dan penjualannya. Perusahaan yang mengalami kondisi tersebut terus menerus selama beberapa periode dan tidak secepatnya memperbaiki situasi ini, akan berakibat besar bagi perusahaan bahkan memungkinkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan hal yang perlu diperhatikan dan diwaspadai. Model sistem antisipatif sebagai peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu dikembangkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi perusahaan sebelum mengalami kondisi krisis.

Indikator kinerja perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi dan mengantisipasi kondisi masa depan perusahaan. Analisis rasio merupakan salah satu analisis yang umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan penyederhanaan hubungan antar pos dari laporan keuangan yang dilakukan dengan melihat perbandingan pos-pos tertentu dengan pos-pos lain yang mempunyai hubungan signifikan. Hasil dari analisis laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi, kinerja dan perubahan kondisi keuangan perusahaan. Hasil dari sumber informasi laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* dengan analisis rasio keuangan perusahaan.

Rasio *Net Income to Equity* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan ekuitas atau modal yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio *Net Income to Equity* dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan modal perusahaan. Apabila rasio *Net Income to Equity* semakin tinggi maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Hal ini menyebabkan probabilitas perusahaan untuk mengalami *financial distress* semakin kecil.

Rasio *Current Assets to Total Assets* adalah rasio untuk menunjukkan berapa besar porsi aktiva lancar atas total aktiva perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan aset tetap. Rasio *Current Assets*

*to Total Assets* yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional sehari-hari. Hal ini menyebabkan probabilitas terjadinya *financial distress* semakin kecil.

Rasio *Current Assets to Current Liabilities* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan hutang lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar menyebabkan semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini berarti probabilitas terjadinya *financial distress* semakin kecil.

Rasio *Total Liabilities to Total Assets* adalah rasio yang menunjukkan berapa porsi hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Semakin besar rasio *Total Liabilities to Total Assets* menunjukkan semakin besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai hutang. Hal ini menyebabkan probabilitas terjadinya *financial distress* perusahaan semakin besar.

Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* adalah rasio yang menunjukkan berapa porsi kas yang dihasilkan oleh perusahaan dengan aset yang tersedia. Semakin besar rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* menunjukkan semakin besar arus kas yang dihasilkan dari aset yang dimiliki perusahaan untuk keperluan operasional dan membayar hutang perusahaan. Hal ini menyebabkan probabilitas terjadinya *financial distress* perusahaan semakin kecil.

Berbagai penelitian empiris mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, baik dari segi pengumpulan data dan teknis analisisnya yang memiliki tujuan yang sama yaitu mencari solusi maksimal dari estimasi kinerja yang terbentuk. Penelitian Ramser dan Foster (1931), Fitzpatrick (1932), Winakor dan Smith (1935), serta Merwin (1942) dalam Afriyeni (2012) berfokus pada perbandingan antara rasio keuangan perusahaan yang gagal dan perusahaan yang tidak gagal dan disimpulkan bahwa rasio keuangan perusahaan gagal adalah lebih buruk dari perusahaan yang tidak gagal. Penelitian Beaver (1966) terkait dengan kebangkrutan perusahaan (*financial distress*) menyajikan pendekatan variabel tunggal (*univariat*) dari analisis diskriminan yang kemudian diperluas menjadi pendekatan variabel ganda (*multivariat*) oleh Altman (1968).

Penelitian Saleh dan Sudiyatno (2013) menyebutkan bahwa variabel yang paling dominan menentukan *financial distress* adalah *Total Liabilities to Total Assets (TLTA)*, *Net Income to Total Assets (NITA)*, dan *Net Income to Equity (NITE)*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa rasio *Net Income to Equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* namun dalam penelitian Pratama dan Widati (2014) membuktikan bahwa rasio NITE berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian Almilia dan Meliza (2003) menemukan pengaruh rasio CATA adalah negatif dan signifikan, namun berbeda dalam penelitian Fitriyah dan Hariyati (2013) menemukan rasio CATA tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.



Penelitian Kamaludin dan Pribadi (2011) serta Vitarianjani (2015) dengan menggunakan model regresi logit menemukan bahwa rasio CACL atau *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) menunjukkan hasil tidak signifikan. Andre (2013) dalam penelitiannya memprediksi *financial distress* membuktikan bahwa variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* tetapi, pada penelitian Liana dan Sutrisno (2014) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Mas'ud dan Srengga (2012) dan Almilia (2006) membuktikan bahwa rasio arus kas yang diproksikan dengan *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Vitarianjani (2015) bahwa CFFOTA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan menggunakan variabel dari rasio keuangan antara lain *Net Income to Equity* (NITE), *Current Assets to Total Assets* (CATA), *Current Assets to Current Liabilities* (CACL), *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA), dan *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA). Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Peneliti memilih menggunakan rasio tersebut karena dari penelitian sebelumnya rasio tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Melalui penelitian ini diharapkan pihak internal dan eksternal perusahaan dapat mengetahui informasi yang lebih aktual dalam pengambilan keputusan keuangan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Prediksi Kondisi *Financial Distress* Menggunakan *Binary Logit* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Ketidakstabilan perekonomian global berdampak negatif pada perusahaan.
2. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia banyak yang mengalami *delisting*.
3. *Financial distress* yang tidak segera ditangani akan berdampak kepada kebangkrutan perusahaan.
4. Belum konsistennya penelitian terdahulu mengenai variabel sebagai elemen dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini pada identifikasi faktor-faktor yang

memengaruhi prediksi *financial distress*. Prediksi yang dilakukan menggunakan analisis rasio keuangan pada laporan keuangan. Rasio keuangan tersebut antara lain *Net Income to Equity* (NITE), *Current Assets to Total Assets* (CATA), *Current Assets to Current Liabilities* (CACL), *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA), dan *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA) yang difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Net Income to Equity* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
2. Bagaimana pengaruh *Current Assets to Total Assets* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
3. Bagaimana pengaruh *Current Assets to Current Liabilities* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
4. Bagaimana pengaruh *Total Liabilities to Total Assets* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

5. Bagaimana pengaruh *Cash Flow From Operation to Total Assets* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Net Income to Equity* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Assets to Total Assets* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Assets to Current Liabilities* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Total Liabilities to Total Assets* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Flow From Operation to Total Assets* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Manajemen Keuangan dan dapat dijadikan bahan pembanding dan masukan dalam penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk *stakeholder* dan *shareholder* sebagai bahan evaluasi dalam memprediksi *financial distress* serta dapat dijadikan pertimbangan bagi investor dalam menentukan keputusan investasi dari informasi yang dihasilkan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan kondisi perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan, yang berarti perusahaan berada dalam kondisi kritis dan terancam kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Atmini (2005) *financial distress* adalah konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Menurut Mamduh (2007), *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai *insolvable*. Kesulitan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

*Financial distress* terjadi ketika kondisi keuangan perusahaan pada tahap penurunan sebelum kebangkrutan yang berdampak kepada perusahaan sehingga mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan yang dapat diakibatkan oleh bermacam-macam penyebab. Menurut Rodoni dan Ali (2010) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan kesulitan keuangan yaitu faktor kekurangan

modal, besarnya beban utang dan bunga dan menderita kerugian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan.

Menurut Foster (1986) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan :

- a. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
- b. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
- c. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
- d. Variabel eksternal seperti *return* sekuritas dan penilaian obligasi.

Platt dan Platt (2008) menyatakan bahwa informasi yang terkait dengan *financial distress* dapat membuat manajemen mengambil tindakan merger atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana hasil operasi perusahaan tidak mampu lagi atau memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan (*insolvency*) karena perusahaan mengalami kekurangan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Suroso (2006) dalam Saleh dan Sudayitno (2013) membedakan *insolvency* menjadi dua kategori, yaitu:

a. *Technical Insolvency*

Bersifat sementara dan munculnya karena perusahaan kekurangan kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

b. *Bankruptcy Insolvency*

Bersifat lebih serius dan munculnya ketika nilai total hutang melebihi nilai total aset perusahaan atau nilai ekuitas perusahaan negatif. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan antara lain kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, ketinggalan teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, kelemahan manajemen perusahaan dan penurunan aktivitas perdagangan.

Banyak penelitian yang mengategorikan perusahaan yang mengalami *financial distress* secara berbeda. Lakshan dan Wijekoon (2013) menyatakan bahwa perusahaan dianggap mengalami *financial distress* apabila mengalami rugi selama tiga tahun berturut-turut atau lebih dan perusahaan yang memiliki arus kas negatif selama tiga tahun atau lebih. Almilia dan Kristijadi (2003) memilih perusahaan yang memiliki laba bersih operasi negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak membayar deviden sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Saleh dan Sudayitno (2013) menggunakan *Earnings Per Share* (EPS) negatif selama beberapa tahun untuk penentuan kondisi *financial distress* perusahaan.

*Earnings Per Share* dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan laba bersih tahun berjalan yang dapat didistribusikan induk perusahaan dalam suatu periode. Data EPS sendiri sudah tersaji dalam perhitungan laba rugi di dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Whitaker dalam Agusti (2013) menyatakan bahwa sebuah perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik di masa yang akan datang apabila memiliki *Earnings Per Share* (EPS) positif secara terus menerus pada setiap periodenya. Jika terjadi sebaliknya, EPS negatif dalam beberapa periode menggambarkan prospek *earnings* dan pertumbuhan perusahaan yang tidak baik, sehingga hal tersebut kurang menarik bagi investor. Hal ini akan membuat perusahaan akan sulit mendapatkan dana dari luar perusahaan dikarenakan pendapatannya yang negatif, sehingga dapat meningkatkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Model prediksi *financial distress* perlu dikembangkan agar dapat diketahui tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk mengantisipasi kebangkrutan. Almilia dan Kristijadi (2003) menjelaskan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi yang memerlukan prediksi *financial distress* perusahaan, yaitu:

a. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan

menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

b. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

c. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

d. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

e. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari



kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

## 2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana berkomunikasi informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Indra (2010) bahwa tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi sejumlah pemakai untuk membuat dan mengevaluasi keputusan mengenai alokasi sumber daya yang dipakai suatu entitas dalam aktivitasnya mencapai tujuan. Teknik analisis laporan keuangan umumnya terdiri dari analisis perbandingan, analisis *trend*, analisis persentase per komponen, analisis rasio, analisis perubahan laba kotor, dan analisis *break event*. Kebanyakan peneliti menggunakan laporan keuangan untuk dianalisis dan menjelaskan prediksi *financial distress*. Laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan mengenai investasi dan pendanaan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Informasi dalam laporan keuangan dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan pada umumnya terdiri atas neraca, laporan laba

rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang menyatakan kegiatan dan kondisi dari suatu perusahaan. Masing-masing laporan tersebut memiliki komponen keuangan tersendiri dan tujuan serta maksud tersendiri pula. Kasmir (2008) menjelaskan komponen-komponen dalam laporan keuangan sebagai berikut:

a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (hutang), dan modal (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu, yang berarti dari suatu neraca akan tergambar berapa jumlah harta, kewajiban, dan modal suatu perusahaan. Pembuatan neraca biasanya dibuat secara periode tertentu (tahunan). Pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta, utang, dan modal yang dimilikinya saat tertentu. Dalam neraca disajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang ada di neraca. Secara lengkap informasi yang disajikan dalam neraca meliputi:

- 1) Jenis-jenis aktiva atau harta (*assets*) yang dimiliki.
- 2) Jumlah Rupiah masing-masing jenis aktiva.
- 3) Jenis-jenis kewajiban atau hutang (*liability*).
- 4) Jumlah Rupiah masing-masing jenis kewajiban atau utang.
- 5) Jenis-jenis modal (*equity*).

6) Jumlah Rupiah masing-masing jenis modal.

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu, yang berarti laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan (penjualan) dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Seperti halnya neraca, laporan laba rugi juga memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan. Adapun informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi meliputi:

- 1) Jenis-jenis pendapatan (penjualan) yang diperoleh dalam suatu periode.
- 2) Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan.
- 3) Jumlah keseluruhan pendapatan.
- 4) Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode.
- 5) Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan dan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.
- 6) Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.

c. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab

berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi:

- 1) Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini.
- 2) Jumlah Rupiah tiap jenis modal.
- 3) Jumlah Rupiah modal yang berubah.
- 4) Sebab-sebab berubahnya modal.
- 5) Jumlah Rupiah sesudah perubahan.
- 6) Catatan atas laporan keuangan

d. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya agar pengguna laporan keuangan menjadi jelas akan data yang disajikan.

e. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain. Adapun arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu. Analisis arus kas ini penting karena perusahaan harus memiliki kemampuan jangka pendek untuk memenuhi operasional perusahaan.

Selain itu kemampuan jangka panjang juga dibutuhkan untuk mendapatkan kas dari sumber eksternal (Pancawardani, 2009).

Arus kas merupakan selisih antara arus kas masuk dan keluar pada periode yang sedang berjalan. Laporan arus kas berisi dari tiga elemen, yaitu arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan ini berguna untuk memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, membayar dividen, meningkatkan pendanaan, asumsi tentang arus kas masa depan, dan lain-lain (Subramanyam dan John, 2011).

### **3. Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang sering digunakan untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan. Menurut Munawir (2010) mengungkapkan bahwa analisis rasio adalah alat analisis yang *future oriented* di mana penganalisis harus mampu untuk menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada waktu ini dengan faktor-faktor yang akan datang yang mungkin akan memengaruhi posisi keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan diukur dari hubungan antara satu pos dengan pos lain dalam laporan keuangan yang telah diolah dalam bentuk rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan dalam menilai tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006) dalam Afriyeni (2012), menganalisis serta menilai posisi keuangan dan potensi kemajuan perusahaan, rasio-rasio keuangan tersebut dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berikut:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Perusahaan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Perusahaan dikatakan dapat memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*, akan tetapi rasio likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan tidak produktif mengakibatkan munculnya biaya-biaya yang akan mengurangi laba perusahaan dan akan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Ukuran yang sering digunakan yaitu:



- 1) *Current Ratio*, perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban pendeknya.
- 2) *Quick Ratio*, perbandingan yang dihitung dengan menggunakan persediaan dari aktiva lancar, kemudian membagi sisanya dengan hutang lancar.

b. Rasio Manajemen Aktiva

Rasio manajemen aktiva atau rasio produktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola aktivanya. Jumlah aktiva yang terlalu banyak akan menimbulkan biaya modal yang besar, sehingga akan menekan keuntungan. Sebaliknya aktiva yang terlalu kecil akan menyebabkan hilangnya penjualan yang menguntungkan. Semakin besar rasio yang didapat maka semakin baik karena perusahaan semakin cepat mengubah persediaannya menjadi kas sehingga kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan semakin kecil. Rasio manajemen aktiva meliputi *inventory turnover*, *fixed assets turnover*, *account receivable turnover*, dan *total assets turnover*.

c. Rasio Manajemen Utang (*Leverage*)

Rasio manajemen utang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Rasio ini

dapat dihitung berdasarkan informasi dari neraca, yaitu pos-pos aktiva dan pos-pos hutang. *Leverage* biasanya terdiri dari:

- 1) *Total debt to total assets*, mengukur persentase penggunaan dana dari kreditur yang dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total aktiva.
- 2) *Debt to equity ratio*, mengukur perbandingan antara total hutang dengan modal
- 3) *Time interest earned*, mengukur perbandingan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa jauh laba bisa berkurang tanpa menyulitkan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar bunga tahunan.

#### d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Rasio profitabilitas terdiri dari:

- 1) *Profit margin on sales*, dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan penjualan.
- 2) *Return on total assets*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva guna mengukur tingkat pengembalian investasi total.
- 3) *Return on equity*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal.

e. Rasio Nilai Pasar

Rasio ini diterapkan untuk perusahaan yang telah *go public* dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor. bagi para investor/calon investor informasi rasio pasar merupakan informasi yang paling mendasar, karena menggambarkan prospek *earnings* perusahaan di masa depan. Sehingga semakin kecil baik rasio ini, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan.

Rasio pasar antara lain:

- 1) *Price earnings ratio*, rasio antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham. Jika rasio ini lebih rendah dari pada rasio industri sejenis, bisa merupakan indikasi bahwa investasi pada saham perusahaan ini lebih berisiko daripada rata-rata industri.

2) *Market to book value*, perbandingan antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham, juga merupakan indikasi bahwa para investor menghargai perusahaan.

f. Rasio Arus Kas

Beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perusahaan dan memprediksi terjadinya *financial distress* di samping rasio dari neraca dan laba rugi yaitu menggunakan rasio arus kas. Rasio ini berguna untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa depan (Lakhsan dan Wijekoon, 2013). Perusahaan dalam operasionalnya harus memperhatikan kemampuan jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan kas dan kemampuan jangka panjang untuk menghasilkan kas dari sumber eksternal. Rasio yang arus kas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cash flow from operation to total assets*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan aliran kasnya melalui aset yang dimiliki.

## B. Penelitian Relevan

Penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) berusaha menguji rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta 1998-2001. Penelitian ini menguji rasio *profit margin* pada rasio *net income to sales* (NI/S), rasio likuiditas pada rasio *current assets to current liabilities* (CACL), *working*

*capital to total assets* (WCTA), *current assets to total assets* (CATA) dan *net fixed assets to total assets* (NFATA). Rasio efisiensi operasi pada *sales to total assets* (STA), *sales to current assets* (SCA), dan *sales to working capital* (SWC), rasio profitabilitas pada rasio *net income total assets* dan *net income to equity* (NIEQ), rasio *financial leverage* pada rasio *total liabilities to total assets* (TLTA), *current liabilities to total assets* (CLTA), *notes payable to total assets* (NPTA), *notes payable to total liabilities* (NPTL), *equity to total assets* (EQTA), rasio posisi kas pada rasio *cash to current liabilities* (Cash/CL) dan rasio *cash to total assets* (Cash to TA), rasio pertumbuhan pada rasio *growth to sales* (Growth-S) dan *growth net income to total assets* (Growth NITA). Hasil penelitian menunjukkan seluruh rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* dan rasio-rasio yang paling dominan dalam memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas yaitu *net income to total assets*, *financial leverage* yaitu *current asset to total assets*, rasio likuiditas yaitu *current assets to current liabilities* dan rasio pertumbuhan *growth net income to total assets*.

Penelitian Almilia (2006) memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan *Go-Public* dengan menggunakan analisis *multinomial logit*. Penelitian ini berusaha untuk menguji daya klasifikasi rasio keuangan baik yang berasal dari laporan laba rugi, neraca ataupun laporan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dengan teknik analisis *multinomial logit*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 79%, rasio *cash flow from operation to total assets* dan *cash flow from operation to current liabilities* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 58%. Pada model ketiga yaitu model yang memasukkan rasio keuangan yang berasal dari laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas menunjukkan bahwa rasio *current assets to total assets*, *total liabilities to total assets*, *net fixed asset to total assets*, *cash flow from operation to current liabilities*, *cash flow from operation to total sales* dan *cash flow from operation to total liabilities* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 79,6%.

Widarjo dan Setiawan (2009) meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan otomotif. Variabel yang digunakan adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan *financial leverage ratio*. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *cash ratio*, *total liabilities to total assets*, *current liabilities to total assets*, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan, sedangkan *quick ratio* dan *net income to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Ardiyanto dan Prasetyono (2011) menggunakan tiga model. Model pertama pertama menggunakan analisis 1 tahun sebelum *financial distress*, model kedua menggunakan analisis 2 tahun sebelum *financial distress* dan model ketiga menggunakan analisis 3 tahun sebelum

terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model analisis 1 tahun sebelum *financial distress* menunjukkan rasio *current assets to current liabilities* (CACL) berpengaruh positif dan signifikan dan rasio *working capital to total assets* (WCTA) berpengaruh dan negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perusahaan. Kemudian model analisis pertama (1 tahun sebelum *financial distress*) memiliki ketepatan prediksi secara keseluruhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan 2 model analisis lainnya yaitu sebesar 94,1%. Variabel CACL (*current assets to current liabilities*), SETA (*shareholder's equity to total assets*), TLTA (*total liabilities to total assets*) secara konsisten memiliki tanda koefisien regresi positif dan variabel WCTA (*working capital total assets*), NITA (*net income to total assets*), RETA (*retained earnings to total assets*), ITO (*inventory turnover*) secara konsisten memiliki tanda koefisien regresi negatif pada 3 model analisis yang dilakukan, sedangkan variabel CATA (*current assets to total assets*) dan STA (*sales to total assets*) memiliki tanda koefisien regresi tidak konsisten atau berbeda pada 3 model analisis yang digunakan.

Penelitian Mas'ud dan Srengga (2012) membuktikan pengaruh analisis rasio keuangan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur. Variabel dependennya adalah *financial distress*, sedangkan variabel independennya adalah *current ratio*, *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *cash flow from operation to total assets*. Sampel penelitian sebanyak 62 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *return to total assets* dan *cash flow from operation to total*



*assets* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Vitarianjani (2015) membuktikan pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan batubara. Variabel dependennya yaitu *financial distress*, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *cash flow from operation to total assets*, dan *firm size*. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Variabel *current ratio* dan *cash flow from operating to total assets* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

### C. Kerangka Pikir

#### 1. Pengaruh *Net Income to Equity* terhadap *Financial Distress*

Rasio *Net Income to equity* (NITE) atau *Return on Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas. Menurut Fitriyah dan Hariyati (2013) rasio *net income to equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi nilai NITE, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya yang menyebabkan probabilitas untuk mengalami *financial*

*distress* semakin kecil. Sebaliknya apabila nilai NITE semakin kecil maka semakin tidak efisien perusahaan dalam mengelola modalnya yang menyebabkan tingkat probabilitas untuk mengalami *financial distress* semakin tinggi. Dengan demikian variabel *Net Income to Equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distrees*.

## 2. Pengaruh *Current Assets to Total Assets* terhadap *Financial Distress*

Rasio *Current Assets to Total Assets* (CATA) merupakan salah satu rasio likuiditas. Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total aktiva (Harahap, 2007). *Current assets to total assets* yang tinggi menunjukkan semakin besar perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Sebaliknya apabila nilai CATA yang semakin rendah menunjukkan perusahaan kurang dapat mengoptimalkan aktiva lancarnya menjadi kas dan kondisi seperti ini akan mempersulit perusahaan dalam operasional usahanya yang menyebabkan tingkat probabilitas untuk mengalami *financial distress* semakin tinggi. Dengan demikian variabel *current assets to total assets* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

## 3. Pengaruh *Current Assets to Current Liabilities* terhadap *Financial distress*

Menurut Weston dan Copeland (1997) *current ratio* atau *current assets to current liabilities* merupakan rasio antara aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk

membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. *Current ratio* merupakan indikator likuiditas yang dipakai secara luas, dengan alasan selisih lebih aset lancar di atas hutang lancar merupakan suatu jaminan terhadap kemungkinan rugi yang timbul dari usaha dengan cara merealisasikan aset lancar non kas menjadi kas. Semakin besar jumlah jaminan yang tersedia untuk menutup kemungkinan rugi sehingga semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan demikian variabel *Current Assets to Current Liabilities* mempunyai pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

#### 4. Pengaruh *Total Liabilities to Total Assets* terhadap *Financial Distress*

Rasio *Total liabilities to total assets* (TLTA) digunakan untuk mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditur. Rasio ini memperlihatkan proporsi seluruh aktiva yang didanai oleh hutang (Fitriyah dan Hariyati, 2013). Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Ardiyanto dan Prasetyono (2011), rasio *total liabilities to total assets* yang tinggi dapat menimbulkan risiko *financial distress* yang tinggi. Bunga dan pokok pinjaman yang semakin tinggi jika tidak diikuti dengan hasil penjualan yang tinggi dan stabil memungkinkan terjadinya gagal bayar. Hal ini disebabkan semakin besar nilai rasio TLTA menandakan semakin besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang sehingga probabilitas perusahaan terhadap *financial distress* akan

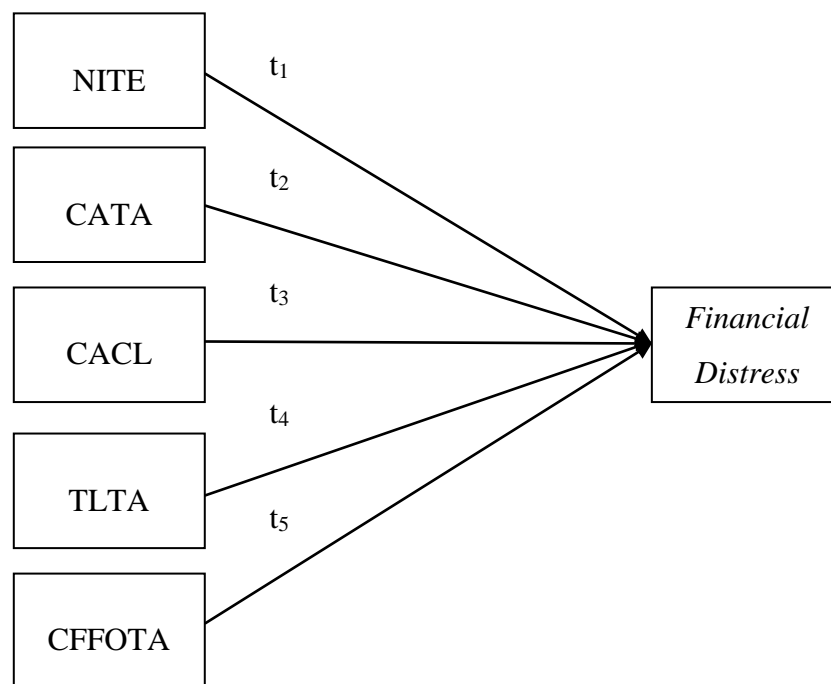
semakin tinggi. Dengan demikian variabel *Total Liabilities to Total Assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

5. Pengaruh *Cash Flow From Operation to Total Assets* terhadap *Financial Distress*

Rasio arus kas ini juga berguna untuk melihat kinerja perusahaan disamping rasio dari neraca dan laba rugi. Rasio ini berguna untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa depan (Lakhsan dan Wijekoon, 2013). Kieso *et al.* (2008) menyatakan semakin tinggi rasio *cash return on total assets* semakin efektif pula penggunaan total aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan kas bersih dari aktivitas operasinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian kas atas aset perusahaan arus kas bersih dari aktivitas operasi perusahaan tersedia untuk mendanai kegiatan operasional dan membayar hutang perusahaan sehingga probabilitas terjadinya *financial distress* semakin kecil. Sebaliknya apabila nilai CFFOTA semakin rendah menunjukkan kemampuan aset perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan kas dan kondisi seperti ini akan mempersulit perusahaan dalam pendanaan untuk kegiatan operasionalnya. Dengan demikian variabel *Cash Flow From Operation to Total Assets* mempunyai pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

#### D. Paradigma Penelitian

Dari kerangka berpikir di atas dapat dibuat paradigma penelitian untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen yaitu *Net Income to Equity*, *Current Assests to Total Assets*, *Current Assets to Current Liabilities*, *Total Liabilities to Total Assets*, dan *Cash Flow From Operation to Total Assets*. Kelima variabel tersebut masing-masing berkaitan dengan variabel dependen yaitu *Financial Distress*. Paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

$t_1$  = Pengaruh NITE terhadap *Financial Distress*

$t_2$  = Pengaruh CATA terhadap *Financial Distress*

$t_3$  = Pengaruh CACL terhadap *Financial Distress*

$t_4$  = Pengaruh TLTA terhadap *Financial Distress*

$t_5$  = Pengaruh CFFOTA terhadap *Financial Distress*

#### **E. Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

Ha<sub>1</sub>: *Net Income to Equity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Ha<sub>2</sub>: *Current Assets to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Ha<sub>3</sub>: *Current Assets to Current Liabilities* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Ha<sub>4</sub>: *Total Liabilities to Total Assets* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

Ha<sub>5</sub>: *Cash Flow from Operation to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh bukti empiris dari prediksi kondisi *financial distress* menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal yaitu untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih yaitu *financial distress* sebagai variabel dependen dengan rasio *Net Income to Equity*, *Current Assets to Total Assets*, *Current Assets to Current Liabilities*, *Total Liabilities to Total Assets*, dan *Cash Flow From Operation to Total Assets* sebagai variabel independen.

##### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

###### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress* perusahaan. Platt dan Platt (2008) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Variabel dependen dalam penelitian ini termasuk dalam model respon dikotomis, yaitu sebuah variabel dimana nilainya bersifat kualitatif. Untuk mengukur variabel *financial distress* dilakukan dengan

membangun variabel buatan (*dummy/binary* variabel) yang mengambil nilai 1 (satu) dan 0 (nol). Berikut rumus dari variabel dependen:

(Y=1) perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*.

(Y=0) perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *financial distress*.

## 2. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

### a. *Net Income to Equity*

Rasio ini dikenal dengan *Return on Equity* (ROE). Rasio ini mengukur laba bersih terhadap ekuitas saham biasa. ROE mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa (Brigham dan Houston, 2010). ROE adalah ukuran profitabilitas yang memberikan indikasi tentang seberapa baik sebuah perusahaan akan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan Fitriyah dan Hariyati (2013) *Net Income to Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Income to Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

### b. *Current Assets to Total Assets*

Rasio *Current Assets to Total Assets* merupakan salah satu rasio likuiditas. Rasio ini mengukur jumlah total aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dalam jangka waktu yang



pendek. Berdasarkan Almilia dan Kristijadi (2003) *Current Assets to Total Assets* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Assets to Total Asset} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Total Assets}}$$

**c. *Current Assets to Current Liabilities***

Rasio ini dikenal dengan *Current Ratio*. Rasio ini merupakan salah satu ukuran likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. *Current ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan Foster (1986) *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Asset to Current Liabilities} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

**d. *Total Liabilities to Total Assets***

Rasio total hutang terhadap total aktiva atau *Total liabilities to total assets* (TLTA) digunakan untuk mengukur proporsi seluruh aktiva yang didanai oleh hutang. Berdasarkan Widarjo dan Setiawan (2009) *Total Liabilities to Total Assets* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Liabilities to Total Assets} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

**e. *Cash Flow From Operation to Total Assets***

Rasio ini merupakan rasio arus kas operasi. Rasio ini diaplikasikan untuk mengetahui kas yang dihasilkan perusahaan

dengan aset yang tersedia. Menurut Kieso *et al.*, (2008) arus kas operasi dirumuskan sebagai berikut:

$$CFFOTA = \frac{Cash\ Flow\ From\ Operating\ Activities}{Total\ Assets}$$

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu berkaitan dengan masalah yang diteliti dan dijadikan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015.

### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari karakteristik dan jumlah dari populasi penelitian (Sugiyono, 2011). Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel perusahaan manufaktur selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Adapun tujuan dari metode ini untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria penentuan sampel dari penelitian ini sebagai berikut:

#### a. Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress*:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan selama periode 2011-2015.
- 2) Laporan keuangan menggunakan kurs mata uang rupiah.

- 3) Perusahaan yang tidak melakukan merger dan akuisisi selama tahun 2011-2015.
  - 4) Perusahaan yang memiliki *earnings per share* negatif selama 2 tahun berturut-turut.
- b. Kriteria perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*:
- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan selama periode 2011-2015.
  - 2) Laporan keuangan menggunakan kurs mata uang rupiah.
  - 3) Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan merger dan akuisisi selama tahun 2011-2015.
  - 4) Perusahaan manufaktur yang memiliki *earnings per share* positif selama 2 tahun berturut-turut.
  - 5) Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai total aset hampir sama dengan perusahaan yang teridentifikasi terkena *financial distress*.
  - 6) Berada dalam sub sektor industri yang sama dengan perusahaan manufaktur mengalami *financial distress*.

#### **D. Jenis Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Variabel yang diteliti tersedia dengan lengkap dalam pelaporan keuangan

tahun 2011-2015. Pengambilan data berasal dari Bursa Efek Indonesia melalui website *www.idx.co.id*. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Februari 2017.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mencatat atau menyalin data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015.
2. Data *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

#### **F. Teknik Analisis Data**

##### **1. Statistik Deskriptif**

Menurut Ghazali (2011) analisis statistik deskriptif merupakan metode-metode statistik yang berfungsi untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan yang dapat dideskripsikan melalui *mean*, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *skewness*, dan *kurtois*. *Mean* menunjukkan nilai rata-rata dari sampel penelitian. Maksimum dan minimum menunjukkan nilai terkecil dan terbesar dalam sampel penelitian. *Range* merupakan selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum. *Skewness* berfungsi untuk mengukur kemiringan distribusi

data, sedangkan *kurtosis* berfungsi untuk mengukur puncak distribusi data. Keduanya merupakan ukuran melihat distribusi secara normal atau tidak. Statistik deskriptif pada penelitian ini adalah *mean*, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum.

## 2. Uji Prasyarat Data

Pada model regresi logistik, tidak perlu dipenuhi asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011). Hal ini dikarenakan variabel penjelas tidak memiliki distribusi normal. Artinya, dipenuhinya asumsi abnormal data untuk setiap variabel penjelas mendukung digunakannya model regresi logistik pada penelitian ini. Jadi, pada penelitian dengan model regresi logistik ini untuk uji prasyarat analisis data digunakan uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi di variabel-variabel independen yang masuk ke dalam model.

Metode untuk mendiagnosis adanya *multicollinearity* dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Nilai *tolerance* dapat dicari dengan rumus, sebagai berikut:

$$Tolerance = 1 / VIF$$

Tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0,10.

Terjadi multikolinearitas, jika nilai *tolerance* ≤ 0,10.

Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat dicari dengan rumus, sebagai berikut:

$$Variance Inflation Factor (VIF): VIF = 1 / a$$

Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai  $VIF < 10,00$ .

Terjadi multikolinearitas, jika nilai  $VIF \geq 10,00$ .

### 3. Uji Kesesuaian Model

#### a. Uji *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, sedangkan jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data.

$H_0$ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

$H_a$ : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

#### b. Uji *Log Likelihood Value* (nilai $-2 \text{ Log likelihood Value}$ )

Membandingkan antara nilai  $-2 \text{ Log Likelihood Value}$  pada awal (*block number* = 0), di mana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood Value}$  pada saat *block number* = 1, di mana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai  $-2 \text{ Log Likelihood Value block number} = 0$  lebih besar dari nilai  $-2 \text{ Log Likelihood Value block number} = 1$ , maka menunjukkan model regresi yang baik, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

c. Uji *Cox and Snell Square* dan *Nagelkerke R Square*

Di sini ada dua ukuran *R square* yaitu *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. *Cox & Snell R Square* menggunakan nilai maksimum kurang dari 1, sehingga sulit untuk diinterpretasikan. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari *Cox & Snell R Square* dengan nilai yang bervariasi dari 0 sampai dengan 1.

4. Uji Regresi Logistik

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik biner yang merupakan salah satu analisis dalam teknik regresi logistik. Menurut Suharjo (2008) model regresi logistik dapat dituliskan sebagai berikut:

$$L_n \left( \frac{P_i}{1 - P_t} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_i$$

Berdasarkan model regresi logistik tersebut, maka model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$L_n \left( \frac{P_i}{1 - P_t} \right) = \beta_0 + \beta_1 NITE + \beta_2 CATA + \beta_3 CACL + \beta_4 TLTA + \beta_5 CFFOTA$$

Keterangan:

P adalah probabilitas kejadian dari variabel dependen (Y)

P = 1; Perusahaan yang mengalami *financial distress*.

P = 0; Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien NITE

$\beta_2$  = Koefisien CATA

$\beta_3$  = Koefisien CACL

$\beta_4$  = Koefisien TLTA

$\beta_5$  = Koefisien CFFOTA

Keterangan:

NITE = *Net Income to Equity*

CATA = *Current Assets to Total Assets*

CACL = *Current Assets to Current Liabilities*

TLTA = *Total Liabilities to Total Assets*

CFFOTA = *Cash Flow From Operation to Total Assets*

## 5. Uji Hipotesis

Langkah-langkah pengujian hipotesis:

a. Menentukan formula dari hipotesis

a. Pengaruh Rasio NITE terhadap *Financial Distress*

a)  $H_{01}$ :  $\beta_1 \geq 0$ , artinya Rasio *Net Income to Equity* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

b)  $H_{a1}$ :  $\beta_1 < 0$ , artinya rasio *Net Income to Equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.



b. Pengaruh Rasio CATA terhadap *Financial Distress*

a)  $H_{02}: \beta_2 \geq 0$ , artinya Rasio *Current Assets to Total Assets* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

b)  $H_{a2}: \beta_2 < 0$ , artinya rasio *Current Assets to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

c. Pengaruh Rasio CACL terhadap *Financial Distress*

a)  $H_{03}: \beta_3 \geq 0$ , artinya Rasio *Current Assets to Current Liabilities* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

b)  $H_{a3}: \beta_3 < 0$ , artinya rasio *Current Assets to Current Liabilities* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

d. Pengaruh Rasio TLTA terhadap *Financial Distress*

a)  $H_{04}: \beta_4 \leq 0$  artinya Rasio *Total Liabilities to Total Assets* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

b)  $H_{a4}: \beta_4 > 0$ , artinya Rasio *Total Liabilities to Total Assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

e. Pengaruh Rasio CFFOTA terhadap *Financial Distress*

a)  $H_{05}: \beta_5 \geq 0$ , artinya Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

b)  $H_{a5}: \beta_5 < 0$ , artinya rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

b. Penentuan Taraf Signifikansi

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau tingkat signifikansi sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

c. Penarikan Kesimpulan Hipotesis

Untuk menentukan penerimaan atau penolakan  $H_0$  didasarkan pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%, dengan kriteria:

- 1)  $H_0$  diterima apabila nilai *Asymptotic Significance*  $>$  tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
- 2)  $H_a$  diterima apabila nilai *Asymptotic Significance*  $<$  tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Penelitian

Peneliti menggunakan data sekunder dalam penelitian ini yang diambil dari situs *www.idx.co.id* dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data dari laporan keuangan perusahaan yaitu aset lancar, total aset, hutang lancar, total hutang, total ekuitas, laba bersih, laba bersih dari aktivitas operasi dan laba bersih per lembar saham. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *net income to equity* (NITE) *current assets to total assets* (CATA), *current assets to current liabilities* (CACL), *total liabilities to total assets* (TLTA), dan *cash flow from operation to total assets* (CFFOTA).

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dari 156 perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, maka diperoleh 30 perusahaan sebagai sampel penelitian selama 5 tahun, yang terdiri dari 15 perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif 2 tahun berturut-turut atau *financial distress* (kategori 1) dan 15 perusahaan yang mengalami *earnings per share* positif 2 tahun berturut-turut atau *non-distress* (kategori 0). Dengan demikian,

jumlah observasi secara keseluruhan adalah sebanyak 30. Kelengkapan data yang diproses dalam penelitian ini ditunjukkan oleh tabel *Case Processing Summary*:

Tabel 1. Ringkasan Jumlah Sampel

<i>Unweighted Cases<sup>a</sup></i>		N	Percent
<i>Selected Cases</i>	<i>Included in Analysis</i>	30	100
	<i>Missing Cases</i>	0	0
	<i>Total</i>	30	100
<i>Unselected Cases</i>		0	0
<i>Total</i>		30	100

Sumber: Lampiran 24, halaman 106

Dalam penelitian ini variabel dependen atau Y bertipe kategorik dua pilihan yaitu: perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan nilai 1 dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dengan nilai 0. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Pengkodean Variabel Dependen

<i>Original Value</i>	<i>Internal Value</i>
<i>Non Financial Distress</i>	0
<i>Financial Distress</i>	1

Sumber: Lampiran 25, halaman 107

## 2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penyajian data yang digunakan untuk menggambarkan data secara umum

dan memadai. Untuk melihat gambaran umum data yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Statistik Keseluruhan Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

Variabel	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
NITE	30	-0,873915	1,138898	0,03402660	0,346877323
CATA	30	0,084648	0,833982	0,47685044	0,209105707
CACL	30	0,123567	6,131206	1,77223885	1,297034506
TLTA	30	0,215358	1,212606	0,58171873	0,265597874
CFFOTA	30	-0,161533	0,143945	0,01873667	0,077786321

Sumber: Lampiran 26, halaman 108

Sementara itu tabel 4 dan 5 akan menjelaskan gambaran sampel penelitian secara rinci, yaitu statistik perusahaan yang mengalami kerugian bersih per lembar saham 2 tahun berturut-turut atau *financial distress* dan perusahaan yang mengalami laba bersih per lembar saham 2 tahun berturut-turut atau *non distress*. Berikut tabel 4 dan 5:

Tabel 4. Statistik Perusahaan Yang Mengalami *Earnings Per Share* Negatif 2 Tahun berturut-turut

Variabel	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
NITE	15	-0,873915	1,138898	-0,06167720	0,476272999
CATA	15	0,203962	0,592946	0,34695860	0,116694786
CACL	15	0,319486	2,528119	1,20873327	0,544071262
TLTA	15	0,343432	1,212606	0,71735147	0,262333654
CFFOTA	15	-0,161533	0,083910	-0,02343460	0,065898891

Sumber: Lampiran 27, halaman 109

Tabel 5. Statistik Perusahaan Yang Mengalami *Earnings Per Share* Positif 2 Tahun berturut-turut

Variabel	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
NITE	15	0,036206	0,202052	0,12973040	0,052720528
CATA	15	0,084648	0,833982	0,60674228	0,201994801
CACL	15	0,123567	6,131206	2,33574444	1,583763848
TLTA	15	0,215358	0,841745	0,44608600	0,194637445
CFFOTA	15	-0,106127	0,143945	0,06090793	0,066182040

Sumber: Lampiran 28, halaman 110

Gambaran umum statistik deskriptif variabel independen dari data yang ditampilkan pada tabel 3 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Rasio *Net Income to Equity* (NITE)

Rasio *net income to equity* (NITE) memiliki nilai terendah -0,873915 dan nilai tertinggi 1,138898. Berdasarkan tabel 3 rata-rata rasio *net income to equity* (NITE) 0,03402660 dan nilai standar deviasi 0,346877323. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu  $0,03402660 < 0,346877323$ , berarti bahwa sebaran data rasio *net income to equity* (NITE) bersifat heterogen dan terdapat kesenjangan antara nilai minimal dengan nilai maksimal yang menjadikan nilai *mean* memiliki representasi yang buruk bagi keseluruhan data.

Pada rasio *net income to equity* (NITE), rata-rata perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif 2 tahun berturut-turut sebesar -0,06167720 dan perusahaan yang mengalami *earnings per share* positif 2 tahun berturut-turut sebesar 0,12973040. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *earnings per share*

negatif memiliki nilai rata-rata rasio *net income to equity* (NITE) lebih kecil dibandingkan perusahaan yang memiliki *earnings per share* positif. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyebutkan bahwa semakin kecil rasio *net income to equity* (NITE) maka, probabilitas perusahaan terkena *financial distress* akan semakin tinggi.

b. Rasio *Current Assets to Total Assets* (CATA)

Rasio *current assets to total assets* (CATA) memiliki nilai terendah 0,084648 dan nilai tertinggi 0,833982. Berdasarkan tabel 3 rata-rata rasio *current assets to total assets* (CATA) 0,3402660 dan nilai standar deviasi 0,209105707. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yaitu  $0,3402660 > 0,209105707$  berarti bahwa sebaran data rasio *current assets to total assets* (CATA) tidak terdapat kesenjangan dan nilai *mean* dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Pada rasio *current assets to total assets* (CATA), rata-rata perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif 2 tahun berturut-turut sebesar 0,34695860 dan perusahaan yang mengalami *earnings per share* positif 2 tahun berturut-turut sebesar 0,60674228. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *earnings per share* negatif memiliki nilai rata-rata rasio *current assets to total assets* (CATA) lebih kecil dibandingkan perusahaan yang memiliki *earnings per share* positif. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyebutkan bahwa semakin



kecil rasio *current assets to total assets* (CATA) maka, probabilitas perusahaan terkena *financial distress* akan semakin tinggi.

c. Rasio *Current Assets to Current Liabilities* (CACL)

Rasio *current assets to current liabilities* (CACL) memiliki nilai terendah 0,123567 dan nilai tertinggi 6,131206. Berdasarkan tabel 3 rata-rata rasio *current assets to current liabilities* (CACL) 1,77223885 dan nilai standar deviasi 1,297034506. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yaitu  $1,77223885 > 1,297034506$  berarti bahwa sebaran data rasio *current assets to current liabilities* (CACL) tidak terdapat kesenjangan dan nilai *mean* dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Pada rasio *current assets to current liabilities* (CACL), rata-rata perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif 2 tahun berturut-turut sebesar 1,20873327 dan perusahaan yang mengalami *earnings per share* positif 2 tahun berturut-turut sebesar 2,33574444. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *earnings per share* negatif memiliki nilai rata-rata rasio *current assets to current liabilities* (CACL) lebih kecil dibandingkan perusahaan yang memiliki *earnings per share* positif. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyebutkan bahwa semakin kecil rasio *current assets to current liabilities* (CACL) maka, probabilitas perusahaan terkena *financial distress* akan semakin tinggi.

d. Rasio *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA)

Rasio *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) memiliki nilai terendah 0,215358 dan nilai tertinggi 1,212606. Berdasarkan tabel 3 rata-rata rasio *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) 0,58171873 dan nilai standar deviasi 0,265597874. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yaitu  $0,58171873 > 0,265597874$  berarti bahwa sebaran data *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) tidak terdapat kesenjangan dan nilai *mean* dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Pada rasio *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA), rata-rata perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif 2 tahun berturut-turut sebesar 0,71735147 dan perusahaan yang mengalami *earnings per share* positif 2 tahun berturut-turut sebesar 0,44608600. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *earnings per share* negatif memiliki nilai rata-rata rasio *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki *earnings per share* positif. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyebutkan bahwa semakin besar rasio *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) maka, probabilitas perusahaan terkena *financial distress* akan semakin tinggi.

e. Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA)

Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA) memiliki nilai terendah -0,161533 dan nilai tertinggi 0,143945. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan rata-rata rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA) 0,01873667 dan nilai standar deviasi 0,077786321. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu  $0,01873667 < 0,077786321$  berarti bahwa sebaran data rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA) bersifat heterogen dan terdapat kesenjangan antara nilai minimal dengan nilai maksimal yang menjadikan nilai *mean* memiliki representasi yang buruk bagi keseluruhan data.

Pada rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA), rata-rata perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif 2 tahun berturut-turut sebesar -0,02343460 dan perusahaan yang mengalami *earnings per share* positif 2 tahun berturut-turut sebesar 0,06090793. Berdasarkan data di atas bahwa perusahaan yang memiliki *earnings per share* negatif memiliki nilai rata-rata *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA) lebih kecil dibandingkan perusahaan yang memiliki *earnings per share* positif. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyebutkan bahwa semakin kecil rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA) maka, probabilitas perusahaan terkena *financial distress* akan semakin tinggi.

### 3. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel bebas pada model regresi. Model regresi yang baik tidak terdapat regresi antar variabel bebasnya. Identifikasi statistik untuk menggambarkan gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Ghazali (2011) menyatakan bahwa data dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas jika memiliki syarat nilai *tolerance*  $> 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF < 10$ . Berikut ini adalah tabel hasil pengujian multikolinearitas:

Tabel 6. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
NITE	0,711	1,407
CATA	0,508	1,970
CACL	0,374	2,672
TLTA	0,315	3,172
CFFOTA	0,484	2,064

Sumber: Lampiran 29, halaman 111

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 6 nilai *variance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan tidak ada nilai  $VIF > 10$ . Dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas. Oleh karena itu model regresi layak untuk digunakan.

#### 4. Hasil Pengujian Kesesuaian Model

##### a. Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*

Untuk menilai kelayakan model regresi dalam memprediksi digunakan Uji *Chi Square Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*, pengujian ini digunakan untuk menguji hipotesis:

Ho: Tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksikan dengan klasifikasi yang diamati.

Ha: Terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Berikut ini adalah hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*:

Tabel 7. Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	13,508	8	0,096

Sumber: Lampiran 30, halaman 112

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7 menunjukkan nilai *Chi Square* sebesar 13,508 dengan nilai signifikansi 0,096. Berdasarkan hasil tersebut terlihat nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti Ho diterima bahwa tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dengan demikian, maka model regresi ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Hasil pengujian *Loglikelihood Value* (nilai *-2 Log Likelihood Value*)

Untuk melihat model yang lebih baik untuk memprediksi *financial distress* dapat menggunakan *-2 Loglikelihood*. Hasil perhitungan *-2 Loglikelihood* pada blok pertama (*block number* = 0) terlihat nilai *-2 Loglikelihood* sebesar 41,589 seperti yang terlihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Pengujian *-2 Log Likelihood Value* (*block number* =0)

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
			<i>Constant</i>
<i>Step 0</i>	1	41,589	0,000

Sumber: Lampiran 31, halaman 113

Kemudian hasil perhitungan nilai *-2 Loglikelihood* pada blok kedua (*block number* = 1) terlihat nilai *-2 Loglikelihood* sebesar 14,947 terjadi penurunan pada blok kedua (*block number* = 1) yang ditunjukkan pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Pengujian *-2 Log Likelihood Value* (*block number* =1)

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>					
			<i>Constant</i>	NITE	CATA	CACL	TLTA	CFFOTA
<i>Step 1</i>	1	19,888	-0,759	-1,640	-5,151	0,499	4,213	-3,475
	2	16,144	-1,679	-3,096	-8,053	0,886	7,064	-5,768
	3	15,123	-2,717	-4,732	-9,968	1,267	9,410	-8,588
	4	14,954	-3,427	-5,816	-10,946	1,522	10,796	-10,790
	5	14,947	-3,597	-6,081	-11,201	1,586	11,136	-11,383
	6	14,947	-3,605	-6,093	-11,214	1,589	11,152	-11,412
	7	14,947	-3,605	-6,094	-11,214	1,589	11,152	-11,412

Sumber: Lampiran 32, halaman 114

Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai  $-2$  *Loglikelihood*, jika terjadi penurunan pada blok kedua dibandingkan blok pertama maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua menjadi lebih baik, seperti yang ditunjukkan pada tabel 8 dan tabel 9 pada blok pertama (*block number* = 0) nilai  $-2$  *Loglikelihood* sebesar 41,589 dan pada blok kedua (*block number* = 1) nilai  $-2$  *Loglikelihood* sebesar 14,947. Hasil tersebut dapat menyimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik untuk memprediksi *financial distress*.

c. Hasil Pengujian *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Koefisien *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* pada *table summary* dapat diinterpretasikan sama seperti koefisien determinasi  $R^2$  pada regresi linier berganda.

Tabel 10. Hasil Pengujian *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	14,947	0,589	0,785

Sumber: Lampiran 33, halaman 115

Koefisien *Nagelkerke R Square* pada *table model summary* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell R Square* agar nilai maksimumnya dapat mencapai satu dan mempunyai kisaran antara 0 dan sama seperti koefisien determinasi  $R^2$  pada regresi linier berganda. Seperti yang terlihat pada tabel 10, nilai koefisien *Nagelkerke R Square*

sebesar 0,785 yang berarti kemampuan variabel *Net Income to Equity* (NITE), *Current Assets to Total Assets* (CATA), *Current Assets to Current Liabilities* (CACL), *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA), dan *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA) menjelaskan variabel prediksi *financial distress* sebesar 78,5%. Sisanya sebesar 21,5% merupakan faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

d. Hasil Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Untuk melihat ketepatan prediksi klasifikasi yang diamati dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Hasil Ketepatan Prediksi Klasifikasi

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
		<i>EPS</i>		
		<i>Non Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	
<i>EPS</i>	<i>Non Financial Distress</i>	14	1	93,3
	<i>Financial Distress</i>	1	14	93,3
<i>Overall Percentage</i>				93,3

Sumber: Lampiran 34, halaman 116

Berdasarkan *Classification Table* di atas, jumlah sampel yang mengalami *financial distress* ada  $14 + 1 = 15$  perusahaan. Sampel yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 14 perusahaan dan yang seharusnya tidak mengalami *financial distress* namun mengalami *financial distress* sebanyak 1 perusahaan, sehingga kebenaran



klasifikasi sebesar 93,3%. Jumlah sampel yang mengalami *financial distress*  $1 + 14 = 15$  perusahaan. Sampel yang benar-benar mengalami *financial distress* sebanyak 14 perusahaan dan yang seharusnya mengalami *financial distress* namun tidak terkena *financial distress* sebanyak 1 perusahaan, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 93,3%. Tabel di atas memberikan nilai *overall percentage* sebesar 93,3% yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 93,3%.

## 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Model yang telah sesuai terhadap data, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 12. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	B	Wald	Sig.	Kesimpulan
NITE	-6,094	2,255	0,133	Ha <sub>1</sub> Ditolak
CATA	-11,214	4,180	0,041	Ha <sub>2</sub> Diterima
CACL	1,589	1,931	0,165	Ha <sub>3</sub> Ditolak
TLTA	11,152	3,936	0,047	Ha <sub>4</sub> Diterima
CFFOTA	-11,412	0,896	0,344	Ha <sub>5</sub> Ditolak

Sumber: Lampiran 35, halaman 117

Berdasarkan tabel 12 maka pengaruh rasio *Net Income to Equity* (NITE), *Current Assets to Total Assets* (CATA), *Current Assets to Current Liabilities* (CACL), *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA), dan *Cash*

*Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA) dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Rasio NITE terhadap *Financial Distress*

Ho<sub>1</sub>:  $\beta_1 \geq 0$ , artinya Rasio *Net Income to Equity* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Ha<sub>1</sub>:  $\beta_1 < 0$ , artinya rasio *Net Income to Equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa variabel rasio *net income to equity* memiliki koefisien sebesar -6,094 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,133 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *net income to equity* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak.

b. Pengaruh Rasio CATA terhadap *Financial Distress*

Ho<sub>2</sub>:  $\beta_2 \geq 0$ , artinya Rasio *Current Assets to Total Assets* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Ha<sub>2</sub>:  $\beta_2 < 0$ , artinya rasio *Current Assets to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa variabel rasio *current assets to total assets* memiliki koefisien sebesar -11,214 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu  $0,041 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *current assets to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

c. Pengaruh Rasio CACL terhadap *Financial Distress*

H<sub>03</sub>:  $\beta_3 \geq 0$ , artinya Rasio *Current Assets to Current Liabilities* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

H<sub>a3</sub>:  $\beta_3 < 0$ , artinya rasio *Current Assets to Current Liabilities* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa variabel rasio *current assets to current liabilities* memiliki koefisien sebesar 1,589 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu  $0,165 > 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *current assets to current liabilities* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak.

d. Pengaruh Rasio TLTA terhadap *Financial Distress*

Ho<sub>4</sub>:  $\beta_4 \leq 0$  artinya Rasio *Total Liabilities to Total Assets* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Ha<sub>4</sub>:  $\beta_4 > 0$ , artinya Rasio *Total Liabilities to Total Assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa variabel rasio *total liabilities to total assets* memiliki koefisien sebesar 11,152 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu  $0,047 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *total liabilities to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Dengan demikian hipotesis keempat diterima.

e. Pengaruh Rasio CFFOTA terhadap *Financial Distress*

Ho<sub>5</sub>:  $\beta_5 \geq 0$ , artinya Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Ha<sub>5</sub>:  $\beta_5 < 0$ , artinya rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa variabel rasio memiliki koefisien *cash flow from operation to total assets* sebesar -11,412 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu  $0,344 > 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *cash flow from operation to total assets* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Dengan demikian hipotesis kelima ditolak.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh Rasio *Net Income to Equity* terhadap *financial distress*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan rasio *net income to equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah negatif sebesar -6,094 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,133 > 0,05$ . Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa rasio *net income to equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* berarti ditolak.

Dari hasil pengujian regresi pada penelitian ini, rasio *net income to equity* (NITE) tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai koefisien yang negatif sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin tinggi nilai NITE maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya yang menyebabkan probabilitas untuk

mengalami *financial distress* semakin kecil. Sebaliknya, apabila nilai NITE semakin kecil maka semakin tidak efisien perusahaan dalam mengelola modalnya yang menyebabkan tingkat probabilitas untuk mengalami *financial distress* semakin tinggi. Nilai signifikansi yang tidak sesuai dengan nilai signifikansi yang disyaratkan dapat disebabkan karena perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian memiliki rata-rata nilai rasio *net income to equity* sebesar 0,03402660 lebih kecil dari nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,346877323. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebaran data rasio *net income to equity* bersifat heterogen dan terdapat kesenjangan antara nilai minimal dengan nilai maksimal yang menjadikan nilai *mean* memiliki representasi yang buruk bagi keseluruhan data.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Almilia & Kristijadi (2003) serta Fitriyah dan Hariyati (2013) yang menyebutkan bahwa rasio *net income to equity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Pratama dan Widati (2014) yang berhasil membuktikan bahwa rasio *net income to equity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa variabel *net income to equity* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur.

## 2. Pengaruh Rasio *Current Assets to Total Assets* terhadap *financial distress*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan rasio *current assets to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil analisis

menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah negatif sebesar -11,214 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,041 < 0,05$ . Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa rasio *current assets to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* berarti diterima.

Dari hasil pengujian regresi pada penelitian ini, rasio *current assets to total assets* (CATA) berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan rasio *current assets to total assets* yang tinggi menunjukkan semakin besar perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Nilai koefisien yang negatif dikarenakan aktiva lancar yang terdistribusi dengan baik dimana perusahaan dapat mengoptimalkan aktiva lancarnya menjadi kas dalam jangka pendek, maka semakin kecil rasio *current assets to total assets* dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Almilia & Kristijadi (2003) yang menyebutkan bahwa rasio *current assets to total assets* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa variabel *current assets to total assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur.

### 3. Pengaruh Rasio *Current Assets to Current Liabilities* terhadap *financial distress*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan rasio *current assets to current liabilities* (CACL) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah positif sebesar 1,589 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,165 > 0,05$ . Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa rasio *current assets to current liabilities* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* berarti ditolak.

Nilai signifikansi yang tidak sesuai dengan nilai signifikansi yang disyaratkan dapat disebabkan karena tidak adanya perbedaan berarti antara nilai rata-rata rasio *current assets to current liabilities* perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai rasio *current assets to current liabilities* sebagian besar perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian memiliki aktiva lancar lebih besar dari kewajiban lancarnya, sehingga cukup untuk menutup kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata rasio *current assets to current liabilities* perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif 2 tahun berturut-turut sebesar 1,20873327 dan perusahaan yang mengalami *earnings per share* positif 2 tahun berturut-turut sebesar 2,33574444.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Widarjo dan Setiawan (2009) yang menyebutkan bahwa rasio *current assets to current liabilities* tidak



berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Kamaludin dan Pribadi (2011), Agusti dan Prasetyono (2013) serta Vitarianjani (2015) yang berhasil membuktikan bahwa rasio *current assets to current liabilities* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa variabel *current assets to current liabilities* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur.

#### 4. Pengaruh Rasio *Total Liabilities to Total Assets* terhadap *financial distress*

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan rasio *total liabilities to total assets* (TLTA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah positif sebesar 11,152 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,047 < 0,05$ . Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa rasio *total liabilities to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* berarti diterima.

Menurut Brigham dan Houston (2006), rasio *total liabilities to total assets* yang tinggi dapat menimbulkan risiko *financial distress* yang tinggi. Bunga dan pokok pinjaman yang semakin tinggi jika tidak diikuti dengan hasil penjualan yang tinggi dan stabil memungkinkan terjadinya gagal bayar. Dalam penelitian ini terbukti bahwa rasio *total liabilities to total assets* dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Almilia & Kristijadi (2003), Andre (2013) serta Saleh dan Sudayitno (2013) yang menyebutkan bahwa rasio *total liabilities to total assets* berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa variabel *total liabilities to total assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur.

5. Pengaruh Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* terhadap *financial distress*

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan rasio *cash flow from operation to total assets* (CFFOTA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah negatif sebesar -11,412 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,0334 > 0,05$ . Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa rasio *cash flow from operation to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* berarti ditolak.

Dari hasil pengujian regresi pada penelitian ini, rasio *cash flow from operation to total assets* (CFFOTA) tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai koefisien yang negatif sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio *cash flow from operation to total assets* semakin efektif pula penggunaan total aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan kas bersih dari aktivitas operasinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian kas atas aset

perusahaan arus kas bersih dari aktivitas operasi perusahaan tersedia untuk mendanai kegiatan operasional dan membayar hutang perusahaan sehingga probabilitas terjadinya *financial distress* semakin kecil.

Nilai signifikansi yang tidak sesuai dengan nilai signifikansi yang disyaratkan dapat disebabkan karena perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian memiliki rata-rata nilai rasio *cash flow from operation to total assets* sebesar 0,01873667 lebih kecil dari nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,077786321. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebaran data rasio *cash flow from operation to total assets* bersifat heterogen dan terdapat kesenjangan antara nilai minimal dengan nilai maksimal yang menjadikan nilai *mean* memiliki representasi yang buruk bagi keseluruhan data.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Vitarianjani (2015) yang menyebutkan bahwa rasio *cash flow from operation to total assets* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Mas'ud dan Srengga (2012) yang berhasil membuktikan bahwa rasio *cash flow from operation to total assets* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa variabel *cash flow from operation to total assets* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio *net income to equity* (NITE), *current assets to total assets* (CATA), *current assets to current liabilities* (CACL), *total liabilities to total assets* (TLTA), dan *cash flow from operation to total assets* (CFFOTA) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian 2011 hingga 2015. Maka berdasarkan hasil regresi logistik penelitian ini dapat ditarik kesimpulan:

1. Rasio *net income to equity* (NITE) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa rasio *net income to equity* memiliki arah koefisien regresi yang negatif sebesar  $-6,094$  dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,133 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan rasio *net income to equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* ditolak.

2. Rasio *current assets to total assets* (CATA) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa rasio *current assets to total assets* memiliki arah koefisien regresi yang negatif

sebesar  $-11,214$  dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,041 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan rasio *current assets to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* diterima.

3. Rasio *current assets to current liabilities* (CACL) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa rasio *current assets to current liabilities* memiliki arah koefisien regresi yang positif sebesar  $1,589$  dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,165 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan rasio *current assets to current liabilities* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* ditolak.

4. Rasio *total liabilities to total assets* (TLTA) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa rasio *total liabilities to total assets* memiliki arah koefisien regresi yang negatif sebesar  $-11,214$  dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,047 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan rasio *total liabilities to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* diterima.

5. Rasio *cash flow from operation to total assets* (CFFOTA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa rasio *cash flow from operation to total assets* memiliki arah koefisien regresi yang negatif sebesar -11,412 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,344 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan rasio *cash flow from operation to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* ditolak.

6. *Nagalkerke R Square*

Hasil uji koefisien *Nagalkerke R Square*, memiliki nilai sebesar 0,785. Hal ini berarti kemampuan rasio *net income to equity* (NITE), *current assets to total assets* (CATA), *current assets to current liabilities* (CACL), *total liabilities to total assets* (TLTA), dan *cash flow from operation to total assets* (CFFOTA) menjelaskan variabel prediksi *financial distress* sebesar 78,5%. Sisanya sebesar 21,5% merupakan faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

## B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode selama 5 tahun dan hanya mendapatkan 15 sampel perusahaan yang mengalami rugi 2 tahun berturut-turut dan 15 sampel perusahaan yang mengalami laba 2 tahun berturut-turut dengan jumlah data sebanyak 30 data yang diolah untuk dijadikan objek penelitian.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *net income to equity* (NITE), *current assets to total assets* (CATA), *current assets to current liabilities* (CACL), *total liabilities to total assets* (TLTA), dan *cash flow from operation to total assets* (CFFOTA).
3. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian belum bisa dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan pada sektor lainnya.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang sudah dipaparkan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak manajemen perusahaan sebaiknya memperhatikan rasio keuangan yang berpengaruh signifikan yaitu *current assets to total assets* (CATA) dan *total liabilities to total assets* (TLTA) sebagai indikasi perusahaan mengalami *financial distress* agar segera dilakukan tindakan perbaikan untuk menghindari kebangkrutan.
2. Bagi pihak investor sebaiknya memperhatikan rasio keuangan yang berpengaruh signifikan yaitu *current assets to total assets* (CATA) dan *total liabilities to total assets* (TLTA) sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan.
3. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode observasi.
4. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan atau menambahkan rasio-rasio keuangan lain yang kemungkinan dapat berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan dapat mengembangkan sampel penelitian tidak hanya pada perusahaan disektor manufaktur saja akan tetapi pada perusahaan yang berada disektor lainnya yang memiliki jumlah sampel lebih banyak agar meningkatkan persentase kekuatan pengujian secara statistik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, Endang. (2012). Model Prediksi *Financial Distress* Perusahaan. *Jurnal Polibisnis*. Vol 4.
- Agusti, Chalendra Prasetya. (2013). Analisis Faktor yang Memengaruhi Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Almilia, L. S dan Kristijadi, Emanuel. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*. Vol. 7 No. 2.
- Almilia, Luciana Spica dan Meliza, Silvy. (2003). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Perusahaan Pasca IPO dengan Menggunakan Teknik Analisis *Multinomial Logit*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Almilia, Luciana Spica. (2006), Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan *Go Public* Dengan Menggunakan Analisis *Multinomial Logit*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. XII No. 1.
- Altman, E. I. (1968). *Financial ratios, Discryminant Analysis and Corporate Bankcrupcy*. *Journal of Finance*. Vol. 23 pp. 589-609.
- Andre, Orina. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* dalam Memprediksi *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Negeri Padang.
- Ardiyanto, Feri Dwi dan Prasentiono. (2011). Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*. Vol. 8. No. 1.
- Atmini, Sari. (2005). Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Textille Mill Products* dan *Appereal and Other Textille Products* yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII Solo*.
- Beaver, W. (1966). Financial ratios as Predictors of Failure Empirical Reseach In Accounting. *Journal of Accounting Reseach*. Vol. 4, pp. 77-111.
- Brigham, dan Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Budiyanti, Eka. (2016). Penguatan Kembali Industri Manufaktur Indonesia. *Majalah Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol. 8. No.12.
- Darmawan, Arif. (2016). Perkembangan Industri Manufaktur di Indonesia Tahun 2015-2016, diunduh pada tanggal 15 Januari 2017 dari [www.academia.edu/29633931/Perkembangan\\_Industri\\_Manufaktur\\_di\\_Indonesia\\_Tahun\\_2015-2016/](http://www.academia.edu/29633931/Perkembangan_Industri_Manufaktur_di_Indonesia_Tahun_2015-2016/)
- Fitriyah, Ida dan Hariyati (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate*. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol .1 No. 3.
- Foster, G. (1986). *Financial Statement Analysis*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Ghozali, Imam (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2007). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indra, Bastian. (2010). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kamaludin dan Pribadi, Karina Ayu. (2011). Prediksi *Financial Distress* Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*. September Vol. 1. No. 1. hlm. 11-23.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Donald., Jerry, J. Weygandth dan Terry, D. Warfiel. (2008). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Lakshan, Attanayake & Wijekoon, W.M.H Nisansala. (2013). The Use of Financial Ratios in Predicting Corporate Failure in Sri Lanka. *GSTF Journal on Business Review*. Vol. 2 No. 4.
- Liana, Deny dan Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*. Vol. 1 No. 2.
- Mamduh, Hanafi dan Abdul Halim. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 3. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

- Mas'ud, Imam dan Srengga, Reva Maymi. (2012). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Jember.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Pancawardani, Nurul Latifah. (2009). Pengukuran Kinerja dengan Metode Analisa *Cash Flow Ratio*. Semarang: STIE Pelita Nusantara Semarang. *Fokus Ekonomi*. Vol.4 No.2
- Platt, H. Dan Platt, M, B. (2008). Financial Distress Comparison Across Three Global Regions. *Journal of Financial Service Professionals*.
- Pratama, Bayu Adhi dan Widati, Listyorini Wahyu. (2014). Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. *Seminar Multi Disiplin Ilmu*. UNISBANK.
- Raharjo, Bambang. (2008). *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS*. Yogyakarta: Grha Ilmu.
- Rodoni, Ahmad dan Ali, Herni. (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Saleh, Amir dan Sudayitno, Bambang. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi Keuangan*. Mei hlm. 82-91.
- Subramanyam, K. R & John J. Wild. (2011). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi 10, Buku 2)*. Salemba Empat: Jakarta.
- Sugiyono. (2011). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- United Nation. (2016). *World Economics Situation and Prospects*. Diambil pada tanggal 15 Januari 2017 dari [www.un.org/en/development/desa/wesp](http://www.un.org/en/development/desa/wesp).
- Vitarianjani, Novadea. (2015). Prediksi Kondisi *Financial Distress* dan Faktor yang Memengaruhi Studi Empiris pada Perusahaan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Jember.
- Weston, J. F. dan Copeland, T. E. (1997). *Manajemen Keuangan*. Edisi Sembilan. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

Whitaker, R. B. (1999). The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance*. Vol. 23.

Widarjo, Wahyu dan Setiawan, Doddy. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.11 No.2.

\_\_\_\_\_. Diakses dari [www.sahamok.com/emiten/saham-delisting/](http://www.sahamok.com/emiten/saham-delisting/) pada tanggal 15 Januari 2017.

\_\_\_\_\_. Diakses dari [www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/](http://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/) pada tanggal 8 Februari 2017.

\_\_\_\_\_. Diakses dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) pada tanggal 10 Februari 2017.

## **LAMPIRAN**

## Lampiran 1

Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Negatif 2  
Tahun Berturut-turut

No.	Nama Perusahaan	Kode	Sektor	Sub Sektor	Tahun	
					1	2
1	PT Inti Keramik Alamsari Industri Tbk.	IKAI	Industri Dasar dan Kimia	Keramik, Porselen & Kaca	2014	2015
2	PT Melia Industrindo Tbk.	MLIA	Industri Dasar dan Kimia	Keramik, Porselen & Kaca	2012	2013
3	PT Sarana Central Bajatama Tbk.	BAJA	Industri Dasar dan Kimia	Logam & Sejenisnya	2014	2015
4	PT Gunawan Dian Jaya Steel Tbk.	GDST	Industri Dasar dan Kimia	Logam & Sejenisnya	2014	2015
5	PT Sekawan Intipratama Tbk.	SIAP	Industri Dasar dan Kimia	Plastik & Kemasan	2014	2015
6	PT Malindo Feedmill Tbk.	MAIN	Industri Dasar dan Kimia	Pakan Ternak	2014	2015
7	PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.	KBRI	Industri Dasar dan Kimia	Pulp & Kertas	2014	2015
8	PT Multi Prima Sejahtera Tbk.	LPIN	Aneka Industri	Otomotif & Komponen	2014	2015
9	PT Pania Indonesia Resources Tbk.	HDTX	Aneka Industri	Tekstil & Garmen	2014	2015
10	PT Apac Citra Centertex Tbk.	MYTX	Aneka Industri	Tekstil & Garmen	2014	2015
11	PT Sunson Textile Manufacture Tbk.	SSTM	Aneka Industri	Tekstil & Garmen	2014	2015
12	PT Tri Banyan Tirta Tbk.	ALTO	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman	2014	2015
13	PT Prashida Aneka Niaga Tbk.	PSDN	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman	2014	2015
14	PT Bentoel Internasional Investama Tbk.	RMBA	Industri Barang Konsumsi	Rokok	2014	2015
15	PT Schering Plough Indonesia Tbk.	SCPI	Industri Barang Konsumsi	Farmasi	2013	2014

## Lampiran 2

Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Positif 2  
Tahun Berturut-turut

No.	Nama Perusahaan	Kode	Sektor	Sub Sektor	Tahun	
					1	2
1	PT Arwana Citra Mulia Tbk.	ARNA	Industri Dasar dan Kimia	Keramik, Porselen & Kaca	2014	2015
2	PT Asahimas Flat Glass Tbk.	AMFG	Industri Dasar dan Kimia	Keramik, Porselen & Kaca	2012	2013
3	PT Pelangi Indah Canindo Tbk.	PICO	Industri Dasar dan Kimia	Logam & Sejenisnya	2014	2015
4	PT Lionmesh Prima Tbk.	LMSH	Industri Dasar dan Kimia	Logam & Sejenisnya	2014	2015
5	PT Champion Pasific Tbk.	IGAR	Industri Dasar dan Kimia	Plastik & Kemasan	2014	2015
6	PT Charoen Pochhand Indonesia Tbk.	CPIN	Industri Dasar dan Kimia	Pakan Ternak	2014	2015
7	PT Kedaung Setia Industrial Tbk.	KDSI	Industri Dasar dan Kimia	Pulp & Kertas	2014	2015
8	PT Nippres Tbk.	NIPS	Aneka Industri	Otomotif & Komponen	2014	2015
9	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	RICY	Aneka Industri	Tekstil & Garmen	2014	2015
10	PT Sepatu Bata Tbk.	BATA	Aneka Industri	Tekstil & Garmen	2014	2015
11	PT Trisula International Tbk.	TRIS	Aneka Industri	Tekstil & Garmen	2014	2015
12	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk.	ULTJ	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman	2014	2015
13	PT Sekar Bumi Tbk.	SKBM	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman	2014	2015
14	PT Wismilak Inti Makmur Tbk.	WIIM	Industri Barang Konsumsi	Rokok	2014	2015
15	PT Darya Varia Laboratoria Tbk.	DVLA	Industri Barang Konsumsi	Farmasi	2013	2014

## Lampiran 3

Hasil Perhitungan Rasio *Net Income to Equity* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1

Rumus Rasio *Net Income to Equity*:

$$\text{Net Income to Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	<i>Net Income</i> Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	<i>Total Equity</i> Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	NITE
1	IKAI	1	-26.157.473	179.341.086	-0,14585321
2	MLIA	1	-30.363.959	1.237.568.221	-0,02453518
3	BAJA	1	-1.640.706	170.966.355	-0,00959666
4	GDST	1	-13.563.964	860.518.991	-0,01576254
5	SIAP	1	-15.682.351	60.232.415	-0,26036398
6	MAIN	1	-86.880.617	1.080.468.986	-0,0804101
7	KBRI	1	-16.574.614	677.039.424	-0,02448102
8	LPIN	1	-9.416.234	132.155.191	-0,07125134
9	HDTX	1	-103.565.969	604.865.227	-0,17122156
10	MYTX	1	-157.088.000	-271.871.000	0,577803444
11	SSTM	1	-14.048.179	258.131.240	-0,05442262
12	ALTO	1	-10.372.140	531.135.559	-0,01952823
13	PSDN	1	-30.238.642	371.723.275	-0,08134718
14	RMBA	1	-2.251.323.000	-1.281.039.000	1,757419563
15	SCPI	1	-12.167.645	10.391.012	-1,17097786



## Lampiran 4

Hasil Perhitungan Rasio *Net Income to Equity* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2

Rumus Rasio *Net Income to Equity*:

$$\text{Net Income to Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	<i>Net Income</i> Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	<i>Total Equity</i> Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	NITE
1	IKAI	1	-108.888.289	69.032.941	-1,577338115
2	MLIA	1	-474.045.653	1.190.112.351	-0,398320085
3	BAJA	1	-9.349.901	161.627.612	-0,057848414
4	GDST	1	-55.212.703	804.409.999	-0,068637515
5	SIAP	1	-36.018.041	24.214.374	-1,487465296
6	MAIN	1	-65.454.226	1.548.585.297	-0,042267111
7	KBRI	1	-155.746.630	521.253.607	-0,298792426
8	LPIN	1	-18.173.655	324.054.785	-0,056082045
9	HDTX	1	-355.659.019	1.395.961.824	-0,254777038
10	MYTX	1	-263.871.000	-567.926.000	0,464622151
11	SSTM	1	-10.462.177	244.091.473	-0,042861706
12	ALTO	1	-24.163.432	506.972.184	-0,047662244
13	PSDN	1	-43.116.342	324.319.100	-0,132944196
14	RMBA	1	-1.638.538.000	-3.148.757.000	0,520376136
15	SCPI	1	-62.461.393	-43.856.772	1,424213187

## Lampiran 5

Hasil Perhitungan Rasio *Net Income to Equity* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1

Rumus Rasio *Net Income to Equity*:

$$\text{Net Income to Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	<i>Net Income</i> Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	<i>Total Equity</i> Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	NITE
1	ARNA	0	261.879.784	909.942.259	0,287798244
2	AMFG	0	346.609.000	3.115.421.000	0,111255911
3	PICO	0	16.226.153	230.524.451	0,070387991
4	LMSH	0	7.605.091	112.593.051	0,067544941
5	IGAR	0	55.155.279	257.674.023	0,214050599
6	CPIN	0	1.745.724.000	11.005.218.000	0,158626935
7	KDSI	0	45.687.373	372.032.694	0,122804726
8	NIPS	0	49.741.721	582.222.106	0,085434271
9	RICY	0	15.124.700	390.263.219	0,038755125
10	BATA	0	71.246.429	425.597.596	0,167403269
11	TRIS	0	36.522.815	308.551.077	0,118368781
12	ULTJ	0	283.061.430	2.273.306.156	0,124515314
13	SKBM	0	85.855.717	307.615.062	0,279101148
14	WIMM	0	112.673.763	846.390.403	0,133122685
15	DVLA	0	125.796.473	914.702.952	0,137527131

## Lampiran 6

Hasil Perhitungan Rasio *Net Income to Equity* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2

Rumus Rasio *Net Income to Equity*:

$$\text{Net Income to Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	<i>Net Income</i> Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	<i>Total Equity</i> Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	NITE
1	ARNA	0	71.209.943	894.728.477	0,079588327
2	AMFG	0	338.358.000	3.539.393.000	0,095597748
3	PICO	0	14.975.406	247.090.984	0,060606849
4	LMSH	0	1.944.443	112.441.377	0,017292949
5	IGAR	0	51.416.184	310.464.258	0,165610639
6	CPIN	0	1.832.598.000	12.561.427.000	0,145890909
7	KDSI	0	11.470.563	378.921.289	0,030271625
8	NIPS	0	30.671.339	609.002.679	0,050363225
9	RICY	0	13.465.713	400.079.044	0,033657631
10	BATA	0	129.519.446	547.187.208	0,236700427
11	TRIS	0	37.448.446	329.208.077	0,11375312
12	ULTJ	0	523.100.215	2.797.505.694	0,186988079
13	SKBM	0	40.360.748	344.087.440	0,11729794
14	WIIM	0	131.081.112	943.708.981	0,138899931
15	DVLA	0	80.929.476	962.431.483	0,084088558

## Lampiran 7

Hasil Perhitungan Rasio *Current Assets to Total Assets* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1

Rumus Rasio *Current Assets to Total Assets* :

$$\text{Current Assets to Total Asset} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Total Assets}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	<i>Current Assets</i> Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	<i>Total Assets</i> Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	CATA
1	IKAI	1	173.235.121	518.546.655	0,334078177
2	MLIA	1	323.837.015	6.558.955.234	0,049373262
3	BAJA	1	652.967.003	959.445.449	0,680567096
4	GDST	1	650.517.689	1.357.932.144	0,479050218
5	SIAP	1	85.516.352	302.759.429	0,282456445
6	MAIN	1	1.875.171.451	3.530.183.618	0,531182413
7	KBRI	1	127.838.421	1.298.895.336	0,098420879
8	LPIN	1	84.882.249	180.781.763	0,469528826
9	HDTX	1	497.447.948	4.224.585.356	0,117750715
10	MYTX	1	581.717.000	2.042.336.000	0,284829235
11	SSTM	1	398.785.346	773.663.347	0,515450742
12	ALTO	1	723.258.668	1.236.807.512	0,584778683
13	PSDN	1	289.764.925	622.508.295	0,465479621
14	RMBA	1	6.553.044.000	10.821.467.000	0,605559671
15	SCPI	1	523.119.344	746.401.836	0,700854846

## Lampiran 8

Hasil Perhitungan Rasio *Current Assets to Total Assets* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2

Rumus Rasio *Current Assets to Total Assets* :

$$\text{Current Assets to Total Asset} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Total Assets}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	<i>Current Assets</i> Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	<i>Total Assets</i> Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	CATA
1	IKAI	1	143.317.765	390.042.618	0,367441296
2	MLIA	1	405.105.632	7.189.899.445	0,056343713
3	BAJA	1	667.260.528	948.682.681	0,703354811
4	GDST	1	414.761.913	1.183.934.183	0,350325144
5	SIAP	1	56.743.272	277.982.362	0,20412544
6	MAIN	1	2.027.927.921	3.962.068.064	0,51183571
7	KBRI	1	315.600.769	1.455.931.208	0,216769012
8	LPIN	1	142.576.406	324.054.785	0,43997624
9	HDTX	1	598.254.870	4.878.367.904	0,122634226
10	MYTX	1	493.634.000	1.944.326.000	0,253884379
11	SSTM	1	377.319.537	721.884.168	0,522687093
12	ALTO	1	555.759.091	1.180.228.072	0,470891266
13	PSDN	1	286.838.275	620.398.854	0,462344947
14	RMBA	1	7.594.019.000	12.667.314.000	0,599497178
15	SCPI	1	1.052.936.822	1.317.314.767	0,799305412

## Lampiran 9

Hasil Perhitungan Rasio *Current Assets to Total Assets* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1

Rumus Rasio *Current Assets to Total Assets* :

$$\text{Current Assets to Total Asset} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Total Assets}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	<i>Current Assets</i> Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	<i>Total Assets</i> Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	CATA
1	ARNA	0	507.458.460	1.259.938.134	0,402764585
2	AMFG	0	1.658.468.000	3.115.421.000	0,532341536
3	PICO	0	457.862.103	626.626.507	0,730677841
4	LMSH	0	103.238.666	141.034.984	0,7320075
5	IGAR	0	302.146.093	350.619.527	0,861749189
6	CPIN	0	10.009.670.000	20.841.795.000	0,480269094
7	KDSI	0	556.324.707	960.332.554	0,579304226
8	NIPS	0	671.452.284	1.206.854.400	0,55636561
9	RICY	0	845.372.465	1.172.012.468	0,721299891
10	STAR	0	457.148.016	775.917.828	0,589170656
11	TRIS	0	387.852.596	521.920.091	0,743126396
12	CEKA	0	1.053.321.371	1.284.150.037	0,8202479
13	SKBM	0	379.496.708	652.976.511	0,581179723
14	WIIM	0	999.717.334	1.334.544.790	0,749107367
15	DVLA	0	913.983.962	1.190.054.288	0,768018712

## Lampiran 10

Hasil Perhitungan Rasio *Current Assets to Total Assets* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2

Rumus Rasio *Current Assets to Total Assets* :

$$\text{Current Assets to Total Asset} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Total Assets}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	Current Assets Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	Total Assets Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	CACL
1	ARNA	0	509.178.007	1.430.779.475	0,355874554
2	AMFG	0	1.980.116.000	3.539.393.000	0,559450731
3	PICO	0	449.061.302	605.788.310	0,741284199
4	LMSH	0	11.018.274	133.782.751	0,082359452
5	IGAR	0	309.534.957	383.936.041	0,8062149
6	CPIN	0	12.013.294.000	24.684.915.000	0,486665399
7	KDSI	0	731.258.691	1.177.093.669	0,621240867
8	NIPS	0	701.282.705	1.547.720.090	0,453106934
9	RICY	0	851.477.573	1.198.193.868	0,710634227
10	BATA	0	521.210.881	795.257.974	0,655398497
11	TRIS	0	428.277.335	574.346.433	0,745677714
12	ULTJ	0	2.103.565.055	3.539.995.910	0,594228103
13	SKBM	0	341.723.785	764.484.249	0,446999118
14	WIIM	0	988.814.005	1.342.700.045	0,736437009
15	DVLA	0	1.043.830.034	1.236.247.525	0,844353588

## Lampiran 11

Hasil Perhitungan Rasio *Current Assets to Current Liabilities* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1

Rumus Rasio *Current Assets to Current Liabilities* :

$$\text{Current Asset to Current Liabilities} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

N o.	Nama Perusahaan	Kode Distress	<i>Current Assets</i> Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	<i>Current Liabilities</i> Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	CACL
1	IKAI	1	173.235.121	207.131.012	0,836355306
2	MLIA	1	323.837.015	967.054.285	0,334869531
3	BAJA	1	652.967.003	780.658.457	0,836431089
4	GDST	1	650.517.689	462.845.556	1,405474635
5	SIAP	1	85.516.352	58.587.745	1,459628665
6	MAIN	1	1.875.171.451	1.742.383.588	1,076210465
7	KBRI	1	127.838.421	71.285.196	1,793337582
8	LPIN	1	84.882.249	39.239.104	2,163205587
9	HDTX	1	497.447.948	510.983.514	0,973510758
10	MYTX	1	581.717.000	1.368.815.000	0,42497854
11	SSTM	1	398.785.346	332.510.083	1,199318055
12	ALTO	1	723.258.668	395.208.868	1,8300669
13	PSDN	1	289.764.925	197.955.125	1,463790973
14	RMBA	1	6.553.044.000	6.404.484.000	1,023196248
15	SCPI	1	523.119.344	200.738.824	2,605969954



## Lampiran 12

Hasil Perhitungan Rasio *Current Assets to Current Liabilities* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2

Rumus Rasio *Current Assets to Current Liabilities* :

$$\text{Current Asset to Current Liabilities} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	Current Assets Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	Current Liabilities Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	CACL
1	IKAI	1	143.317.765	177.269.594	0,808473477
2	MLIA	1	405.105.632	1.332.135.012	0,304102533
3	BAJA	1	667.260.528	777.986.767	0,857675935
4	GDST	1	414.761.913	341.082.784	1,216015385
5	SIAP	1	56.743.272	52.867.218	1,073316776
6	MAIN	1	2.027.927.921	1.520.801.969	1,333459558
7	KBRI	1	315.600.769	392.667.296	0,803735815
8	LPIN	1	142.576.406	180.556.111	0,789651512
9	HDTX	1	598.254.870	831.964.891	0,719086678
10	MYTX	1	493.634.000	1.429.422.000	0,345338186
11	SSTM	1	377.319.537	331.660.631	1,137667548
12	ALTO	1	555.759.091	351.136.317	1,582744547
13	PSDN	1	286.838.275	236.911.023	1,21074263
14	RMBA	1	7.594.019.000	3.446.546.000	2,203370853
15	SCPI	1	1.052.936.822	429.723.052	2,450268416

## Lampiran 13

Hasil Perhitungan Rasio *Current Assets to Current Liabilities* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1

Rumus Rasio *Current Assets to Current Liabilities* :

$$\text{Current Asset to Current Liabilities} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	Current Assets Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	Current Liabilities Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	CACL
1	ARNA	0	507.458.460	315.672.948	1,607544971
2	AMFG	0	1.658.468.000	426.669.000	3,887013118
3	PICO	0	457.862.103	276.068.533	1,658508842
4	LMSH	0	103.238.666	19.357.303	5,333318696
5	IGAR	0	302.146.093	73.319.695	4,120940397
6	CPIN	0	10.009.670.000	4.467.242.000	2,240682282
7	KDSI	0	556.324.707	406.688.594	1,367937816
8	NIPS	0	671.452.284	518.954.801	1,293855038
9	RICY	0	845.372.465	636.410.616	1,32834438
10	BATA	0	490.875.888	316.233.635	1,552257046
11	TRIS	0	387.852.596	191.709.343	2,023128294
12	ULTJ	0	1.642.101.747	490.967.089	3,344626929
13	SKBM	0	379.496.708	256.924.180	1,477076654
14	WIIM	0	999.717.334	439.445.909	2,274949689
15	DVLA	0	913.983.962	142.423.794	6,417354406

## Lampiran 14

Hasil Perhitungan Rasio *Current Assets to Current Liabilities* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2

Rumus Rasio *Current Assets to Current Liabilities* :

$$\text{Current Asset to Current Liabilities} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	<i>Current Assets</i> Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	<i>Current Liabilities</i> Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	CACL
1	ARNA	0	509.178.007	498.857.921	1,020687425
2	AMFG	0	1.980.116.000	473.960.000	4,177812474
3	PICO	0	449.061.302	282.806.672	1,58787379
4	LMSH	0	89.126.109	11.018.274	8,088935617
5	IGAR	0	309.534.957	62.393.967	4,960975746
6	CPIN	0	12.013.294.000	5.703.842.000	2,106175802
7	KDSI	0	731.258.691	632.245.408	1,156605776
8	NIPS	0	701.282.705	669.595.797	1,047322442
9	RICY	0	851.477.573	718.198.051	1,185574887
10	BATA	0	521.210.881	210.931.517	2,470995745
11	TRIS	0	428.277.335	226.897.001	1,887540748
12	ULTJ	0	2.103.565.055	561.628.179	3,745476338
13	SKBM	0	341.723.785	298.417.380	1,145120251
14	WIIM	0	988.814.005	341.705.551	2,893760438
15	DVLA	0	1.043.830.034	178.583.390	5,845056665

## Lampiran 15

Hasil Perhitungan Rasio *Total Liabilities to Total Assets* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1

Rumus Rasio *Total Liabilities to Total Assets* :

$$\text{Total Liabilities to Total Assets} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	Total Liabilities Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	Total Assets Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	TLTA
1	IKAI	1	339.205.569	518.546.655	0,654146673
2	MLIA	1	5.321.387.013	6.558.955.234	0,811316257
3	BAJA	1	788.479.094	959.445.449	0,821807112
4	GDST	1	497.413.152	1.357.932.144	0,36630192
5	SIAP	1	242.527.014	302.759.429	0,801055197
6	MAIN	1	2.449.714.632	3.530.183.618	0,693934055
7	KBRI	1	621.855.912	1.298.895.336	0,478757522
8	LPIN	1	48.626.572	180.781.763	0,26897941
9	HDTX	1	3.619.720.129	4.224.585.356	0,856822581
10	MYTX	1	2.314.207.000	2.042.336.000	1,133117665
11	SSTM	1	515.532.106	773.663.347	0,666351984
12	ALTO	1	705.671.953	1.236.807.512	0,570559239
13	PSDN	1	250.785.020	622.508.295	0,402862134
14	RMBA	1	12.102.506.000	10.821.467.000	1,118379421
15	SCPI	1	736.010.824	746.401.836	0,986078528

## Lampiran 16

Hasil Perhitungan Rasio *Total Liabilities to Total Assets* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2

Rumus Rasio *Total Liabilities to Total Assets* :

$$\text{Total Liabilities to Total Assets} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	<i>Total Liabilities</i> Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	<i>Total Assets</i> Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	TLTA
1	IKAI	1	321.009.677	390.042.618	0,8230118
2	MLIA	1	5.999.787.094	7.189.899.445	0,83447441
3	BAJA	1	787.055.069	948.682.681	0,829629427
4	GDST	1	379.524.183	1.183.934.183	0,320561893
5	SIAP	1	53.758.935	277.982.362	0,193389734
6	MAIN	1	2.413.482.767	3.962.068.064	0,609147225
7	KBRI	1	934.677.601	1.455.931.208	0,641979234
8	LPIN	1	207.564.071	324.054.785	0,640521543
9	HDTX	1	3.482.406.080	4.878.367.904	0,713846546
10	MYTX	1	2.512.252.000	1.944.326.000	1,292094021
11	SSTM	1	477.792.695	721.884.168	0,66186892
12	ALTO	1	673.255.889	1.180.228.072	0,570445582
13	PSDN	1	296.079.753	620.398.854	0,477240973
14	RMBA	1	15.816.071.000	12.667.314.000	1,248573376
15	SCPI	1	1.361.171.539	1.317.314.767	1,033292553

## Lampiran 17

Hasil Perhitungan Rasio *Total Liabilities to Total Assets* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1

Rumus Rasio *Total Liabilities to Total Assets* :

$$\text{Total Liabilities to Total Assets} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	Total Liabilities Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	Total Assets Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	TLTA
1	ARNA	0	349.995.875	1.259.938.134	0,277788143
2	AMFG	0	658.332.000	3.115.421.000	0,211313977
3	PICO	0	396.102.056	626.626.507	0,632118258
4	LMSH	0	28.441.934	141.034.984	0,201665808
5	IGAR	0	92.945.504	350.619.527	0,265089354
6	CPIN	0	9.836.577.000	20.841.795.000	0,471964003
7	KDSI	0	588.299.859	960.332.554	0,612600142
8	NIPS	0	624.632.294	1.206.854.400	0,517570549
9	RICY	0	781.749.249	1.172.012.468	0,667014448
10	BATA	0	349.293.491	774.891.087	0,450764626
11	TRIS	0	213.369.013	521.920.091	0,408815481
12	ULTJ	0	644.827.122	2.918.133.278	0,220972471
13	SKBM	0	345.361.448	652.976.511	0,528903325
14	WIIM	0	488.154.387	1.334.544.790	0,365783442
15	DVLA	0	275.351.336	1.190.054.288	0,231377122

## Lampiran 18

Hasil Perhitungan Rasio *Total Liabilities to Total Assets* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2

Rumus Rasio *Total Liabilities to Total Assets* :

$$\text{Total Liabilities to Total Assets} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	<i>Total Liabilities</i> Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	<i>Total Assets</i> Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	TLTA
1	ARNA	0	536.050.998	1.430.779.475	0,374656617
2	AMFG	0	778.666.000	3.539.393.000	0,21999987
3	PICO	0	358.697.326	605.788.310	0,592116619
4	LMSH	0	21.341.373	133.782.751	0,159522605
5	IGAR	0	73.471.782	383.936.041	0,191364639
6	CPIN	0	12.123.488.000	24.684.915.000	0,491129421
7	KDSI	0	798.172.380	1.177.093.669	0,678087395
8	NIPS	0	938.717.411	1.547.720.090	0,606516267
9	RICY	0	798.114.824	1.198.193.868	0,666098238
10	BATA	0	248.070.766	795.257.974	0,311937477
11	TRIS	0	245.138.356	574.346.433	0,426812707
12	ULTJ	0	742.490.216	3.539.995.910	0,209743241
13	SKBM	0	420.396.809	764.484.249	0,549909052
14	WIIM	0	398.991.064	1.342.700.045	0,297155769
15	DVLA	0	273.816.042	1.236.247.525	0,221489658

## Lampiran 19

Hasil Perhitungan Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1

Rumus Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets*:

$$CFFOTA = \frac{\text{Cash Flow From Operating Activities}}{\text{Total Assets}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	Cash Flow From Operation Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	Total Assets Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	CFFOTA
1	IKAI	1	-15.834.748	518.546.655	-0,03053679
2	MLIA	1	518.302.981	6.558.955.234	0,079022186
3	BAJA	1	-95.359.375	959.445.449	-0,0993901
4	GDST	1	220.244.450	1.357.932.144	0,162191057
5	SIAP	1	-21.380.366	302.759.429	-0,07061833
6	MAIN	1	-301.780.493	3.530.183.618	-0,08548578
7	KBRI	1	-51.115.372	1.298.895.336	-0,03935296
8	LPIN	1	-19.116.580	180.781.763	-0,10574396
9	HDTX	1	-115.537.033	4.224.585.356	-0,02734873
10	MYTX	1	-39.557.000	2.042.336.000	-0,01936851
11	SSTM	1	39.556.170	773.663.347	0,051128401
12	ALTO	1	-30.575.376	1.236.807.512	-0,02472121
13	PSDN	1	21.202.281	622.508.295	0,034059435
14	RMBA	1	-1.083.777.000	10.821.467.000	-0,10015065
15	SCPI	1	-36.859.173	746.401.836	-0,04938248



## Lampiran 20

Hasil Perhitungan Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Negatif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2

Rumus Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets*:

$$CFFOTA = \frac{\text{Cash Flow From Operating Activities}}{\text{Total Assets}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	Cash Flow From Operation Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	Total Assets Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	CFFOTA
1	IKAI	1	16.480.938	3.900.426.178	0,00422542
2	MLIA	1	638.446.530	7.189.899.445	0,088797699
3	BAJA	1	27.344.372	948.682.681	0,028823518
4	GDST	1	-39.316.275	1.183.934.183	-0,03320816
5	SIAP	1	-7.388.817	277.982.362	-0,02658016
6	MAIN	1	-26.280.191	3.962.068.064	-0,00663295
7	KBRI	1	-110.572.481	1.455.931.208	-0,07594623
8	LPIN	1	46.282.975	324.054.785	0,142824538
9	HDTX	1	-64.535.476	4.878.367.904	-0,01322891
10	MYTX	1	-66.225.000	1.944.326.000	-0,03406065
11	SSTM	1	29.295.186	721.884.168	0,04058156
12	ALTO	1	-11.384.467	1.180.228.072	-0,00964599
13	PSDN	1	-22.726.927	620.398.854	-0,03663277
14	RMBA	1	-2.823.747.000	12.667.314.000	-0,222916
15	SCPI	1	-294.733.753	1.317.314.767	-0,22373829

## Lampiran 21

Hasil Perhitungan Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 1

Rumus Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets*:

$$CFFOTA = \frac{\text{Cash Flow From Operating Activities}}{\text{Total Assets}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	Cash Flow From Operation Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	Total Assets Tahun 1 (dalam ribuan rupiah)	CFFOTA
1	ARNA	0	238.937.996	1.259.938.134	0,189642642
2	AMFG	0	411.135.000	3.115.421.000	0,131967718
3	PICO	0	24.408.903	626.626.507	0,038952873
4	LMSH	0	9.999.770	141.034.984	0,070902763
5	IGAR	0	25.762.821	350.619.527	0,073477998
6	CPIN	0	462.975.000	20.841.795.000	0,022213778
7	KDSI	0	-24.155.491	960.332.554	-0,02515326
8	NIPS	0	-148.589.542	1.206.854.400	-0,12312135
9	RICY	0	47.145.296	1.172.012.468	0,040225934
10	BATA	0	62.179.864	774.891.087	0,080243359
11	TRIS	0	51.371	521.920.091	0,000971
12	ULTJ	0	128.022.639	2.918.133.278	0,043871416
13	SKBM	0	43.837.497	652.976.511	0,067134876
14	WIIM	0	44.609.247	1.334.544.790	0,033426564
15	DVLA	0	106.931.180	1.190.054.288	0,089854035

## Lampiran 22

Hasil Perhitungan Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Earnings Per Share* Positif 2 Tahun Berturut-turut Tahun ke 2

Rumus Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets*:

$$CFFOTA = \frac{\text{Cash Flow From Operating Activities}}{\text{Total Assets}}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode Distress	Cash Flow From Operation Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	Total Assets Tahun 2 (dalam ribuan rupiah)	CFFOTA
1	ARNA	0	111.918.147	1.430.779.475	0,078221801
2	AMFG	0	551.871.000	3.539.393.000	0,155922499
3	PICO	0	59.320.891	605.788.310	0,097923466
4	LMSH	0	10.910.802	133.782.751	0,081556119
5	IGAR	0	80.061.209	383.936.041	0,208527464
6	CPIN	0	1.707.438.000	24.684.915.000	0,069169288
7	KDSI	0	-41.864.463	1.177.093.669	-0,03556596
8	NIPS	0	-137.952.161	1.547.720.090	-0,0891325
9	RICY	0	134.156.891	1.198.193.868	0,11196593
10	BATA	0	-19.631.483	795.257.974	-0,02468568
11	TRIS	0	61.186.196	574.346.433	0,106531864
12	ULTJ	0	669.463.283	3.539.995.910	0,18911414
13	SKBM	0	62.469.996	764.484.249	0,081715217
14	WIIM	0	62.869.126	1.342.700.045	0,046822912
15	DVLA	0	104.436.317	1.236.247.525	0,084478484

## Lampiran 23

## Hasil Rata-rata Per Rasio

No	Nama Perusahaan	Kode Distress	NITE	CATA	CACL	TLTA	CFFOTA
1	IKAI	1	-0,861596	0,362712	0,822414	0,738579	-0,013156
2	MLIA	1	-0,211428	0,453403	0,319486	0,822895	0,083910
3	BAJA	1	-0,033723	0,395217	0,847054	0,825718	-0,035283
4	GDST	1	-0,042200	0,203962	1,310745	0,343432	0,064491
5	SIAP	1	-0,873915	0,224312	1,266473	0,497222	-0,048599
6	MAIN	1	-0,061339	0,302741	1,204835	0,651541	-0,046059
7	KBRI	1	-0,161637	0,251359	1,298537	0,560368	-0,057650
8	LPIN	1	-0,063667	0,236645	1,476429	0,454750	0,018540
9	HDTX	1	-0,212999	0,382523	0,846299	0,785335	-0,020289
10	MYTX	1	0,521213	0,592946	0,385158	1,212606	-0,026715
11	SSTM	1	-0,048642	0,354983	1,168493	0,664110	0,045855
12	ALTO	1	-0,033595	0,276659	1,706406	0,570502	-0,017184
13	PSDN	1	-0,107146	0,219382	1,337267	0,440052	-0,001287
14	RMBA	1	1,138898	0,510972	1,613284	1,183476	-0,161533
15	SCPI	1	0,126618	0,436563	2,528119	1,009686	-0,136560
16	ARNA	0	0,183693	0,379320	1,314116	0,326222	0,133932
17	AMFG	0	0,103427	0,545896	4,032413	0,215657	0,143945
18	PICO	0	0,065497	0,735981	1,623191	0,612117	0,068438
19	INAI	0	0,151722	0,084648	0,123567	0,841745	0,041261
20	IGAR	0	0,189831	0,833982	4,540958	0,228227	0,141003
21	CPIN	0	0,152259	0,483467	2,173429	0,481547	0,045692
22	KDSI	0	0,076538	0,600273	1,262272	0,645344	-0,030360
23	NIPS	0	0,067899	0,504736	1,170589	0,562043	-0,106127
24	RICY	0	0,036206	0,715967	1,256960	0,666556	0,076096
25	BATA	0	0,202052	0,577634	2,011626	0,381351	0,027779
26	TRIS	0	0,116061	0,744402	1,955335	0,417814	0,053751
27	ULTJ	0	0,155752	0,831781	3,545052	0,215358	0,116493
28	SKBM	0	0,198200	0,514089	1,311098	0,539406	0,074425
29	WIMM	0	0,136011	0,742772	2,584355	0,331470	0,040125
30	DVLA	0	0,110808	0,758244	6,131206	0,226433	0,087166

## Lampiran 24

Hasil Pengujian *Case Processing Summary*

Case Processing Summary		
Unweighted Cases <sup>a</sup>		
	N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	30
	Missing Cases	0
	Total	30
Unselected Cases		0
Total		30

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

## Lampiran 25

Hasil Pengujian *Dependent Variabel Encoding*

Dependent Variable Encoding	
Original Value	Internal Value
Non Financial Distress	0
Financial Distress	1

## Lampiran 26

## Hasil Pengujian Total Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NITE	30	-,873915	1,138898	,03402660	,346877323
CATA	30	,084648	,833982	,47685044	,209105707
CACL	30	,123567	6,131206	1,77223885	1,297034506
TLTA	30	,215358	1,212606	,58171873	,265597874
CFFOTA	30	-,161533	,143945	,01873667	,077786321
Valid N (listwise)	30				

## Lampiran 27

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif *Earnings Per Share* Negatif 2 Tahun  
Berturut-turut

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NITE	15	-,873915	1,138898	-,06167720	,476272999
CATA	15	,203962	,592946	,34695860	,116694786
CACL	15	,319486	2,528119	1,20873327	,544071262
TLTA	15	,343432	1,212606	,71735147	,262333654
CFFOTA	15	-,161533	,083910	-,02343460	,065898891
Valid N (listwise)	15				



## Lampiran 28

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif *Earnings Per Share* Positif 2 Tahun Berturut-turut

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NITE	15	,036206	,202052	,12973040	,052720528
CATA	15	,084648	,833982	,60674228	,201994801
CACL	15	,123567	6,131206	2,33574444	1,583763848
TLTA	15	,215358	,841745	,44608600	,194637445
CFFOTA	15	-,106127	,143945	,06090793	,066182040
Valid N (listwise)	15				

## Lampiran 29

## Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,310	,345		,898	,378		
NITE	-,410	,216	-,280	-1,902	,069	,711	1,407
CATA	-1,288	,423	-,529	-3,043	,006	,508	1,970
CACL	,125	,079	,318	1,572	,129	,374	2,672
TLTA	1,053	,423	,550	2,491	,020	,315	3,172
CFFOTA	-,869	1,164	-,133	-,746	,463	,484	2,064

a. Dependent Variable: EPS

## Lampiran 30

Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	13,508	8	,096

## Lampiran 31

Hasil Pengujian -2 *Log Likelihood* (*block number* = 0)

Iteration History <sup>a,b,c</sup>		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0      1	41,589	,000

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 41,589

c. Estimation terminated at iteration number 1 because parameter estimates changed by less than ,001.

## Lampiran 32

Hasil Pengujian -2 Log Likelihood (block number = 1)

Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>								
		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	NITE	CATA	CACL	TLTA	CFFOTA
Step 1	1	19,888	-,759	-1,640	-5,151	,499	4,213	-3,475
	2	16,144	-1,679	-3,096	-8,053	,886	7,064	-5,768
	3	15,123	-2,717	-4,732	-9,968	1,267	9,410	-8,588
	4	14,954	-3,427	-5,816	-10,946	1,522	10,796	-10,790
	5	14,947	-3,597	-6,081	-11,201	1,586	11,136	-11,383
	6	14,947	-3,605	-6,093	-11,214	1,589	11,152	-11,412
	7	14,947	-3,605	-6,094	-11,214	1,589	11,152	-11,412

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 41,589

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

## Lampiran 33

Hasil Pengujian *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	14,947 <sup>a</sup>	,589	,785

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

## Lampiran 34

Hasil Pengujian *Classification Table*

Classification Table <sup>a</sup>					
	Observed		Predicted		
			EPS		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	EPS	Non Financial Distress	14	1	93,3
		Financial Distress	1	14	93,3
	Overall Percentage				93,3

a. The cut value is ,500

## Lampiran 35

## Hasil Pengujian Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> NITE	-6,094	4,058	2,255	1	,133	,002
CATA	-11,214	5,485	4,180	1	,041	,000
CACL	1,589	1,144	1,931	1	,165	4,901
TLTA	11,152	5,621	3,936	1	,047	69684,831
CFFOTA	-11,412	12,058	,896	1	,344	,000
Constant	-3,605	3,818	,892	1	,345	,027